

Laporan Penelitian

Pendidikan Multikultural
(Kajian Manajemen Prespektif *Ulu al-Albab* Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang)

Nomor SP DIPA	:	DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	07 Desember 2015
Satker	:	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
KodeKegiatan	:	2132
Kode Sub Kegiatan	:	2132.008.301
Komponen	:	004
Sub Komponen	:	B
Akun	:	521211, 522151, 524111

Oleh:

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016



JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya:

Nama : Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP : 198010012008011016
Pangkat/Gol. : III-d/Lektor
Tempat Tanggal Lahir : Nganjuk, 01 Oktober 1980
Judul Penelitian : Pendidikan Multikultural (Kajian Manajemen Prespektif *Ulu al-Albab* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang)

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa hasil penelitian sebagaimana judul tersebut di atas, adalah asli/otentik dan bersifat orisinal hasil karya saya sendiri (bukan berupa skripsi, tesis, disertasi dan tidak plagiasi atau terjemahan). Saya bersedia menerima sanksi hukum jika suatu saat terbukti bahwa laporan penelitian ini hasil plagiasi atau terjemahan.

Demikian surat pernyataan ini, untuk diketahui oleh pihak-pihak terkait.

Malang, 16 September 2016
Yang membuat pernyataan,

Materai 6000

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Bab I

Pendahuluan

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (al-Tin; 3), karenanya Allah memerintahkan untuk menyeru manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik (al-Nahl; 125), dan hendaknya diantara umat manusia yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar (Ali Imran; 104), karenanya manusia diperintahkan meluruskan dirinya pada agama Allah yang lurus, yaitu fitrah Allah yang telah ditetapkan Allah kepada manusia (al-Rum; 30).

Selain itu, Rasulullah saw juga memerintahkan kita untuk menyampaikan ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit (satu ayat), karena semua manusia itu akan celaka kecuali mereka yang memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki pengetahuanpun akan celaka kecuali orang yang mengamalkannya. Orang yang mengamalkanpun akan celaka kecuali mereka yang ikhlas dalam ilmu pengetahuan dan amal yang dilakukannya (al-Hadis). Rasulullah saw juga bersabda bahwa "Setiap manusia diciptakan sesuai dengan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"(al-Hadis).

Atas dasar inilah, maka secara tidak langsung kita diperintahkan untuk menjalankan pendidikan (*tarbiyah*) dengan sebaik-baiknya agar semua potensi manusia (*fitrah*) tumbuh dan berkembang dengan baik.

Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentukannya yang terbaru. Selama ini proses pendidikan kita hanya menciptakan dikotomi antara ilmu dengan agama, sehingga terciptalah produk pendidikan yang “timbang”. Padahal Pendidikan adalah proses rekayasa yang terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar terjadi keseimbangan pada diri manusia. Potensi yang ada dalam diri manusia itu ada 4 potensi yang harus ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan, yaitu potensi akal, jasmani, ruhani (spiritual) dan kepribadian yang luhur (*al-akhlak al-karimah*). Keempat potensi ini akan membentuk pribadi yang seimbang dan terarah.

Sebagai upaya terencana, pendidikan tinggi niscaya diorientasikan kepada pembentukan “*insan kamil* harapan”. Tidak terkecuali upaya pendidikan yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Citra dan jati-diri “*insan kamil* harapan” yang diupayakan universitas ini adalah insan *Ulu al-Albab*. Sosok *Ulu al-Albab* adalah sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Ulu al-Albab*, yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. Semua potensi tersebut akan berhasil dikembangkan dengan baik jika dilakukan rencana yang tepat, yaitu melalui Tarbiyah *Uli al-Albab*.

Sejalan dengan prinsip diversifikasi dan kewenangan satuan pendidikan tinggi untuk mengembangkan kerangka dasar dan struktur kurikulumnya, maka selain mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang juga didasarkan pada filosofi, visi dan misi universitas. Filosofi, visi dan misi ini yang menjadi dasar bagi pembentukan jati-diri peserta didik yang tercermin dalam kurikulum institusional pada kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara ringkas, keseluruhan muatan kurikulum institusional universitas dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita menghasilkan sosok pribadi insan *Ulu al-Albab*.

Di sisi lain, pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan *sunatullah*, maka eksistensi atau keberadaanya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai di lapangan.

Dalam kehidupan sehari-hari sebelum dicampuri dengan kepentingan ideologis, ekonomis, sosial-politik, agamis dan lainnya, manusia menjalani kehidupan yang bersifat pluralitas secara ilmiah, tanpa begitu banyak mempertimbangkan sampai pada tingkat "benar-tidaknya" realitas pluralitas yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Baru ketika manusia dengan berbagai kepentingannya (organisasi, politik, agama, budaya dan lainnya) mulai mengangkat isu pluralitas pada puncak kesadaran mereka dan menjadikannya

sebagai pusat perhatian. Maka pluralitas yang semula bersifat wajar, alamiah berubah menjadi hal yang sangat penting. (Saifuddin, Jurnal Suhuf, 2000).

Seiring dengan maraknya proses liberalisasi sosial politik yang menandai lahirnya tatanan dunia abad modern, dan disusul dengan liberalisasi atau globalisasi (penjajahan model baru) ekonomi, wilayah agamapun pada gilirannya dipaksa harus membukakan diri untuk diliberalisasikan. (Anis Malik, Makalah Workshop, 2005).

Agama yang semenjak era reformasi gereja abad ke-15 wilayah yuridiksinya telah direduksi, dimarjinalkan dan didomestikasikan sedemikian rupa, yang hanya boleh beroperasi di sisi kehidupan manusia yang paling privat, ternyata masih dianggap tidak cukup kondusif (atau bahkan mengganggu) bagi terciptanya tatanan dunia baru yang harmoni, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (HAM), seperti toleransi, kebebasan, persamaan dan pluralisme. Seakan-akan semua agama secara general adalah musuh demokrasi, kemanusiaan dan HAM. Sehingga agama harus mendekonstruksikan diri (atau didekonstruksikan secara paksa) agar, menurut bahasa kaum liberal, merdeka dan bebas dari kungkungan teks-teks dan tradisi yang jumud serta tidak sesuai lagi semangat zaman. (Anis Malik, Makalah Workshop, 2005).

Agama sebagai sebuah tatanan nilai, sebenarnya membutuhkan medium budaya agar keberadaannya membumi dalam kehidupan umat pemeluknya dan ia diharapkan menjadi institusi bagi pengalaman iman kepada Sang *Khaliq*. Di sini agama menawarkan agenda penyelamatan manusia secara universal, namun di sisi

yang lain agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya, dalam interaksi sosialnya banyak mengalami perbedaan hermeunetik sehingga tidak pelak memunculkan konflik. Pluralitas agama di satu sisi, dan heterogenitas realitas sosial pemeluknya di sisi yang lain, tidak jarang menimbulkan benturan-benturan dalam tataran tafsir atau dogma agama maupun dalam tataran aksi. Disadari atau tidak, konflik kemudian menjadi problem kebangsaan dan keagamaan yang tidak bisa hanya diselesaikan lewat pendekatan teologi normatif. Akan tetapi diperlukan pendekatan lain, yaitu sikap kearifan sosial di antara kelompok kepentingan dan kalangan pemeluk paham atau agama.

Sebagai perwujudan *Ulu al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan menyikapi realitas pluralitas merupakan persoalan yang sangat mendasar untuk diangkat karena persoalan ini sudah masuk pada wilayah yang sangat sensitif, yakni persoalan teologi dan syari'ah. Salah satu perwujudannya adalah tercapainya pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan dosen dan mahasiswa tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?

2. Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pandangan dosen dan karyawan tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Menganalisis konsep pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah konsep pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab*, yang

selama ini dirasa masih hasil adopsi konsep dari Barat, sehingga pengelolaan dan arah serta tujuan pendidikan Islam menjadi kabur.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan gambaran tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* dengan meneliti konsep pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari konsep ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas pengelolaan dan arah serta tujuan pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam dapat terlaksana sesuai dengan tuntutan dan harapan umat Islam.

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, untuk dapat mengembangkan dan melaksanakan kepemimpinan pendidikan Islam dan praktek manajerial dalam pendidikan Islam yang lebih tepat, efektif dan efisien sesuai dengan konsep pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab*.

Bab II

Kajian Pustaka

A. Pendidikan Multikultural

Islam memandang bahwa siswa/mahasiswa merupakan komunitas yang terhormat dan terpuji (al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11), karena ia merupakan komunitas yang menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan (*scietist*) yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuannya itu (al-Qur'an Surat al-Tawbah ayat 122). Oleh karenanya, siswa/mahasiswa dianggap sebagai komunitas yang penting untuk menggerakkan masyarakat Islam khususnya, dan seluruh umat manusia pada umumnya, menuju kekhalifahan yang mampu membaca alam nyata sebagai sebuah keniscayaan *ilahiyah* (al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 191), yakni mampu mengintegalkan diri dan melebur dalam kesadaran kemanusiaan dan ketuhanan dalam waktu yang bersamaan.

Untuk mencapai hal yang disebut terakhir, siswa/mahasiswa Islam dalam melakukan pembacaan alam nyata yang dikembangkan dalam fakultas ilmu-ilmu alam, seperti biologi, fisika, kimia, dan ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu ekonomi, psikologi, ilmu bahasa, harus mempunyai dasar-dasar keilmuan *ilahiyah* yang didasarkan atas pemahaman terhadap wahyu secara baik.

Pada dasarnya agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup. Baik itu agama Islam sendiri dan agama lainnya. Namun, dalam kenyataannya tidak jarang agama bukannya menjadi pemersatu sosial,

tetapi malah sebaliknya sebagai unsur konflik. Hal ini disebabkan dengan adanya *truth claim* pada tiap-tiap pemeluknya. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak itu tidak akan tampak manakala tidak dipahami. (<http://risnaldi-sbkr.blogspot.com>., diakses 22 November 2011).

Berbicara tentang masyarakat dan agama, tentu tidak bisa lepas dengan budaya, ideologi, dan politik.

Begitu pula manusia dikatakan makhluk sempurna, karena memiliki naluri, kemampuan berfikir, akal, dan keterampilan, senantiasa memperjuangkan eksistensi, pertumbuhan dan kelangsungan hidup, berupaya memenuhi baik materi maupun spiritual. Oleh karena itu, manusia berbudaya akan selalu mengandung hubungan-hubungan dengan agama, ideologi, politik, dan budaya.

Untuk mempertahankan eksistensinya dan kelangsungan hidupnya manusia perlu mengadakan hubungan, antara lain:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan yang kemudian melahirkan agama.
2. Hubungan manusia dengan manusia yang kemudian melahirkan sosial.
3. Hubungan manusia dengan cita-cita yang kemudian melahirkan ideologi
4. Hubungan manusia dengan kekuatan yang kemudian melahirkan politik.
5. Hubungan manusia dengan keindahan yang kemudian melahirkan budaya.

Begitu pula fenomena yang ada dalam masyarakat tidak bisa lepas dari agama, ideologi, politik dan budaya yang saling berhubungan. Agama dan ideologi saling berhubungan karena tanpa agama, masyarakat tidak akan tertata dengan baik. Agama dengan politik juga saling berhubungan, karena munculnya

fenomena tentang agama khususnya theologi berawal dari politik pada masa kholifah Ali bin Abi Tholib. Dari segi budayapun juga berhubungan. Budaya yang ada di Indonesia ini tidak bisa dipisahkan dengan agama hal ini bisa kita lihat dari berbagai agama yang ada di Indonesia yang memiliki ciri khas tertentu.

Di sisi lain, pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan *sunatullah*, maka eksistensi atau keberadaanya harus diakui oleh setiap manusia. Namun pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai di lapangan.

Dalam kehidupan sehari-hari sebelum dicampuri dengan kepentingan ideologis, ekonomis, sosial-politik, agamis dan lainnya, manusia menjalani kehidupan yang bersifat pluralitas secara ilmiah, tanpa begitu banyak mempertimbangkan sampai pada tingkat "benar-tidaknya" realitas pluralitas yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Baru ketika manusia dengan berbagai kepentingannya (organisasi, politik, agama, budaya dan lainnya) mulai mengangkat isu pluralitas pada puncak kesadaran mereka dan menjadikannya sebagai pusat perhatian. Maka pluralitas yang semula bersifat wajar, alamiah berubah menjadi hal yang sangat penting. (Saifuddin, 2000).

Seiring dengan maraknya proses liberalisasi sosial politik yang menandai lahirnya tatanan dunia abad modern, dan disusul dengan liberalisasi atau globalisasi (penjajahan model baru) ekonomi, wilayah agamapun pada gilirannya dipaksa harus membukakan diri untuk diliberalisasikan. (Anis Malik, Makalah Workshop, 2005).

Agama yang semenjak era reformasi gereja abad ke-15 wilayah yuridiksinya telah direduksi, dimarjinalkan dan didomestikasikan sedemikian rupa, yang hanya boleh beroperasi di sisi kehidupan manusia yang paling privat, ternyata masih dianggap tidak cukup kondusif (atau bahkan mengganggu) bagi terciptanya tatanan dunia baru yang harmoni, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (HAM), seperti toleransi, kebebasan, persamaan dan pluralisme. Seakan-akan semua agama secara general adalah musuh demokrasi, kemanusiaan dan HAM. Sehingga agama harus mendekonstruksikan diri (atau didekonstruksikan secara paksa) agar, menurut bahasa kaum liberal, merdeka dan bebas dari kungkungan teks-teks dan tradisi yang jumud serta tidak sesuai lagi semangat zaman. (Anis Malik, Makalah Workshop, 2005).

Agama sebagai sebuah tatanan nilai, sebenarnya membutuhkan medium budaya agar keberadaannya membumi dalam kehidupan umat pemeluknya dan ia diharapkan menjadi institusi bagi pengalaman iman kepada Sang *Khaliq*. Di sini agama menawarkan agenda penyelamatan manusia secara universal, namun di sisi yang lain agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya, dalam interaksi sosialnya banyak mengalami perbedaan hermeunetik sehingga tidak pelak memunculkan konflik. Pluralitas agama di satu sisi, dan heterogenitas realitas sosial pemeluknya di sisi yang lain, tidak jarang menimbulkan benturan-benturan dalam tataran tafsir atau dogma agama maupun dalam tataran aksi. Disadari atau tidak, konflik kemudian menjadi problem kebangsaan dan keagamaan yang tidak bisa hanya diselesaikan lewat pendekatan

teologi normatif. Akan tetapi diperlukan pendekatan lain, yaitu sikap kearifan sosial di antara kelompok kepentingan dan kalangan pemeluk paham atau agama, termasuk paham pluralisme agama dalam pendidikan multikultural, baik persoalan teologi dan syari'ah ataupun sisi manajerialnya.

B. Pendidikan *Ulū al-Albāb* (Konsep dan Karakteristik)

Istilah *ulū al-albāb* muncul 16 kali dalam kitab suci al-Quran (Jan Ahmad, 2009: 2), yaitu dalam al-Quran Surat al-Baqarah: 179, 197, 269; Ali Imrān: 7, 190; al-Māidah: 100; Yusuf: 111; al-Ra'd: 19, Ibrahim: 52; Shād: 29, 43; al-Zumar: 9, 18, 21; al-Mu'min: 54, dan al-Thalaq: 10. (Muhammad Fuad, 1945: 604).

Al-Quran dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia mengartikan *ulū al-albāb* sebagai “orang-orang yang berakal”, sebenarnya tidak terlalu tepat. Terjemahan Inggris *men of understanding men of wisdom*, mungkin lebih tepat. (Oman, Artikel diakses 10 Desember 2013). Kata “*ulū al-albāb*” terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “*ulū*” dalam kamus bahasa Arab berarti yang mempunyai atau yang memiliki kata “*albāb*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*lubb*”, sebuah kata benda yang berarti intisari, isi atau bagian penting dari sesuatu. *Albāb* juga berarti akal; cerdas; hati. (Pius: 19). Kata “*ulū al-albāb*” (Jan Ahmad, 2000: 2) adalah simbol petunjuk al-Quran berkenaan dengan visi pemikiran dan ilmu pengetahuan. Menurut Imam al-Biqā'i, “*albāb*” adalah akal yang memberi manfaat kepada pemiliknya dengan memilah isi substansi dari kulitnya. Seruan “*ya uli al-albāb*”, yaitu akal-akal yang bersih, serta pemahaman

yang cemerlang, yang terlepas dari semua ikatan fisik, sehingga ia mampu menangkap ketinggian taqwa dan menjaga ketaqwaan itu.

Menurut al-Harali, “*albāb*” adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat diindra, seperti halnya sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakekat-hakekat makhluk, mereka adalah orang-orang yang menyaksikan *Rabb* mereka melalui ayat-ayat-Nya. (Qardhawi, 1999: 31).

Kaum *ulū al-albāb* mempunyai posisi istimewa dan eksklusif di sisi Allah. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur’an Surat ar-Ra’du ayat 19.

Dalam ayat tersebut terungkap pernyataan eksklusif Allah bagi kaum *ulū al-albāb*, yaitu: “(1) Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal; (2) Hanyalah orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran”. Hal ini menunjukkan bahwa selain kaum *ulū al-albāb* orang lain tidak akan mendapat manfaat dan tidak akan memperoleh pelajaran. Artinya selain kaum *ulū al-albāb* tidak dapat memahami dengan baik pelajaran yang akan diperoleh dari ayat-ayat al-Quran. Makna *ulū al-albāb* memberikan pancaran kekuatan *Illahi* yang dikejawantahkan dalam kekuatan intelektual untuk dipergunakan “*siru*” (mengembara) di muka bumi, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh panca indra. *Ulū al-albāb* mempunyai kekuatan (potensi) menganalisis kritis dan men-*tadabburi* kandungan al-Quran. *Ulū al-albāb* akan mampu memahami dua dunia, yaitu dunia yang mengandung ayat-ayat dari perbuatan-Nya, sedangkan dunia lainnya mengandung ayat-ayat

dari firman-Nya. (Qardhawi, 1999: 36). Makna *ulū al-albāb* juga dipertegas dalam Surat Ali Imran ayat 190-191.

Berdasarkan atas ayat-ayat tersebut di atas, para intelektual muslim Indonesia memahami, memberikan definisi dan karakteristik **أولو الألباب** secara berbeda-beda. Quraish Shihab (2000: 16) menyatakan bahwa jika ditinjau secara etimologis, kata “*albāb*” adalah bentuk plural dari kata “*lubb*”, yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb*. Berdasarkan definisi etimologi ini, dapat diambil pengertian terminologi bahwa *ulū al-albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Agak sedikit berbeda, A. M. Saefuddin (1987: 34) menyatakan bahwa *ulū al-albāb* adalah intelektual muslim atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Keragaman definisi di atas, dapat dirangkum pengertian dan cakupan makna *ulū al-albāb* dalam tiga pilar, yakni: *dzikir*, *fikir* dan *amal shaleh*. Secara lebih detail, *ulu al-albab* adalah kemampuan seseorang dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah swt, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

Menurut al-Quran, *ulu al-albab* adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah swt. (energikultivasi.wordpress.com, diakses 10 Desember 2013). Di antara keistimewaannya ialah mereka diberi hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan, disamping pengetahuan yang diperoleh mereka secara empiris: “Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ulul-albab”. (QS. al-Baqarah: 269).

Ulū al-albāb adalah orang yang mampu mengharmonisasikan kekuatan intelektual dan spiritualnya. Ciri utama generasi *ulū al-albāb* adalah generasi yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan dan kesempatan dan dalam segala aktivitas.

Ada beberapa kriteria dan syarat yang harus dipenuhinya agar tercapai derajat dan kedudukan *ulū al-albāb*. (energikultivasi.wordpress.com, diakses 10 Desember 2013).

1. *Ulū al-albāb* adalah orang berilmu yang mampu membaca ayat-ayat Allah di alam ini sebagaimana diriwayatkan dari ‘Aisyah ra, berkenaan dengan al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 190-191.
2. *Ulū al-albāb* adalah orang yang bertaqwa karena mereka beriman kepada Allah, sebagaimana dalam al-Quran Surah al-Thalaq ayat 10.
3. *Ulū al-albāb* senantiasa dapat mengambil pelajaran dari setiap informasi yang diperolehnya baik itu informasi keburukan atau kebaikan untuk diambil pelajaran dan hikmah, karena mereka takut kepada Allah dan takut terhadap

hisab yang buruk, memenuhi janji dan tidak melanggar perjanjian, menghubungkan apa yang diperintahkan Allah untuk menghubungkan, sabar karena mengharapkan rida Allah, sholat dan berinfak, serta menolak kejahatan dengan kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat al-Ra'd ayat 19-22.

4. *Ulū al-albāb* akan menempati Surga 'Adn bersama keluarga mereka yang shaleh, yaitu mulai dari nenek moyang mereka (mulai dari orang tua sampai ke atas), pasangan-pasangan mereka (namun tidak menutup kemungkinan adalah saudara mereka asalkan mereka termasuk shaleh), anak cucunya (anak-anak ke bawah dan seterusnya), yaitu dalam al-Quran Surat al-Ra'd ayat 23.
5. Ayat-ayat mutasyabihat hanya bisa dipahami oleh *ulū al-albāb* sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat Ali Imran ayat 7. Ayat ini sangat sukar dipahami jika belum mencapai derajat *ulū al-albāb*. Sungguh dalam ayat ini tersingkap rahasia dan hikmah yang besar. Dengan ayat ini Allah memisahkan (menyeleksi) hamba-hamba-Nya atas sebagian hamba-hamba-Nya yang lain.
6. *Ulū al-albāb* selalu mengambil pelajaran dari kisah (sejarah) terdahulu baik yang sudah lama (nabi dan umat terdahulu sebelum Muhammad saw) ataukah yang belum lama terjadi (umat Islam, dan lain-lain) sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat Yusuf ayat 111.
7. *Ulū al-albāb* senantiasa membaca al-Quran untuk mendapatkan pelajaran sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat Ibrahim ayat 52.
8. *Ulū al-albāb* senantiasa *mentaddabburi* al-Quran sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat Shad ayat 29 dan Surat Muhammad ayat 24.

Mentaddabburi berarti memikirkan dan merenungkan, lalu menghayati karena sudah memahaminya, maka diamalkan.

9. *Ulū al-albāb* senantiasa mengambil pelajaran dari setiap peristiwa misalnya kisah Nabi Ayyub yang dinyatakan dalam al-Quran Surat Shad ayat 43.
10. *Ulū al-albāb* senantiasa dapat menerima pelajaran (terbuka untuk mempelajari hal-hal yang baru). Namanya juga belajar berarti membuka diri untuk setiap informasi yang belum diketahuinya atau setiap hal yang baru sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat az-Zumar ayat 9.
11. *Ulū al-albāb* senantiasa menyaring informasi yang didengarnya, yaitu dengan cara mendengarkan perkataan lalu mengambil apa yang terbaik dari perkataan itu. Jadi *ulū al-albāb* itu adalah kelompok pendengar yang paling baik di antara manusia sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat az-Zumar ayat 18.
12. *Ulū al-albāb* senantiasa mempelajari alam sekitar (planet-bumi) yang merupakan kalangan cendekiawan atau intelektual dari berbagai disiplin ilmu: biologi, kimia, fisika, matematika, geologi, geografi, astronomi, dan sebagainya sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat az-Zumar ayat 21.
13. *Ulū al-albāb* juga mempelajari petunjuk yang benar yang disampaikan Allah kepada Musa dan Kitab yang hak yang diwariskan kepada Bani Israil sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran Surat al-Gahfir ayat 53-54. Kitab yang dimaksud tidak berarti harus Taurat, sebab di sini tidak disebutkan Taurat melainkan kitab secara umum, dimana sebutan kitab biasa disebutkan dalam kata lain, yaitu "*kataba*" atau ketetapan. Maka bisa juga bermakna

kemajuan sains dan teknologi yang dimiliki oleh Israel saat ini (Allah mewariskan kepada mereka) harus dapat dikuasai dan dipelajari oleh *ulū al-albāb*. Petunjuk yang benar dari Musa kepada Bani Israel itulah yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka menjadi sifat kebiasaan dan tabiat “yang baik” mereka dan mengantarkan kemajuan sains dan teknologi bagi Bani Israel. Tabiat (kebiasaan) yang baik ini, yang dimaksud, tentu kita hanya mengambil yang baik saja sebagaimana dalam al-Quran Surat az-Zumar ayat 18, karena Allah telah mewariskan kebiasaan-kebiasaan baik itu kepada mereka, maka kita harus menirunya (yang baik-baik saja).

14. *Ulū al-albāb* yang bertakwa akan mendapatkan keberuntungan sebagaimana dalam al-Quran Surat al-Maidah ayat 100.
15. Tidak ada yang akan mampu mendapatkan pelajaran hikmah kecuali *ulū al-albāb* sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 269.

Dengan bahasa yang lebih rinci lagi, Jalaluddin Rahmat (1986: 213-215) mengemukakan lima karakteristik *ulū al-albāb*, yakni:

1. Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah. al-Quran Surat Ali Imran ayat 3 dan 190. Termasuk dalam bersungguh-sungguh mencari ilmu ialah kesenangannya menafakuri ciptaan Allah di langit dan di bumi.
2. Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut. (Al-Quran Surat al-Maidah ayat 100).

3. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain. Al-Quran Surat al-Zumar ayat 18.
4. Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpenggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat. (Al-Quran Surat Ibrahim ayat 52 dan Surat ar-Ra'd ayat 19-22).
5. Merasa takut hanya kepada Allah. (Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 197 dan Surat al-Thalaq ayat 10).

Karakteristik *ulū al-albāb* yang dikemukakan oleh Jalaluddin di atas, item 1-3 dan 5 terkait dengan kemampuan berfikir dan berdzikir, dan item keempat terkait dengan kemampuan berkarya positif dan kemanfaatannya bagi kemanusiaan. Dengan demikian, insan *ulū al-albāb* adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritualitas (*dzikr*), ketajaman analisis (*fikr*) dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (*amal shaleh*). Tegasnya, kualitas *ulū al-albāb* adalah kualitas yang komprehensif atau dalam bahasa Dawam Rahardjo sebagai orang atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis. (Dawam Raharjo, 2002: 557).

Begitu pula bahwa sosok *ulū al-albāb* tak jauh berbeda dengan seorang intelektual; ini jika dilihat dari beberapa tanda *ulū al-albāb* yang telah disebutkan seperti: bersungguh-sungguh mempelajari ilmu, mau mempertahankan keyakinannya, dan merasa terpenggil untuk memperbaiki masyarakatnya.

Dengan merujuk kepada firman Allah di atas, inilah “tanda khas” yang membedakan *ulū al-albāb* dengan ilmuwan atau intelektual lainnya. *Ulū al-albāb* rajin bangun tengah malam untuk bersujud dan rukuk di hadapan Allah. Dia merintih pada waktu dini hari, mengajukan segala derita dan segala permohonan ampunan kepada Allah swt, semata-mata hanya mengharapkan rahmat-Nya.

Tanda khas yang lain disebutkan dalam al-Quran Surat al-Maidah ayat 191.

Kalau dapat disimpulkan dalam satu rumus, maka *ulū al-albāb* adalah sama dengan intelektual plus ketakwaan, intelektual plus kesalehan. Di dalam diri *ulū al-albāb* berpadu sifat-sifat ilmuwan, sifat-sifat intelektual, dan sifat orang yang dekat dengan Allah swt. Sebetulnya Islam mengharapkan bahwa dari setiap jenjang pendidikan lahir *ulū al-albāb*, bukan sekadar sarjana yang tidak begitu banyak gunanya, kecuali untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin. Islam mengharapkan dari jenjang-jenjang pendidikan lahir ilmuwan yang intelektual dan yang sekaligus *ulū al-albāb*. (Oman Abdurahman, Artikel diakses 10 Desember 2013.).

Berkaitan dengan tiga elemen *ulū al-albāb*, yakni *dzikr*, *fikr* dan *amal shaleh* bukanlah kualitas yang satu sama lain saling berdiri sendiri. Di sini terdapat dialektika yang menyatakan bahwa aspek dzikir juga mencakup fikir. Artinya bahwa kegiatan berdzikir juga melibatkan fikir, namun memiliki tingkatan lebih tinggi, karena pemikiran tersebut mengarah kepada upaya maksimal mencapai kebenaran hakiki yang bersifat transendental. Dengan kata lain, *dzikir* sesungguhnya juga aktivitas berfikir namun disertai dengan upaya

sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat sesuatu, yang mengarah kepada pengakuan atas keagungan Maha Karya Tuhan sebagaimana disebutkan dalam al-Quran Surat Ali Imran ayat 190. Realitas empiris yang harus diamati dan dipelajari, yakni pergantian siang dan malam dalam ayat tersebut, merupakan salah satu piranti kuat bagi seseorang yang memperhatikan kekuasaan Tuhan, untuk mencapai kesimpulan bahwa semua itu terjadi atas Kemahakuasaan Tuhan. Dengan demikian, aktivitas dzikir yang mengikutkan fikir merupakan kekuatan yang mengantarkan seseorang memperoleh derajat *ulū al-albāb*.

Berdasarkan pemahaman terhadap *ulū al-albāb* di atas, dapat dinyatakan bahwa kesombongan dan keangkuhan karena prestasi yang didapatkan seseorang dalam mengembangkan keilmuan, jauh dari kualitas *ulū al-albāb*. Pengakuan akan kekuasaan Tuhan merupakan pernyataan yang selalu dikumandangkan oleh seseorang yang berkualitas *ulū al-albāb*.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakteristik dan ciri-ciri *ulū al-albāb* adalah memiliki kualitas berupa kekuatan *dzikir, fikir* dan *amal shaleh*. Atau dalam bahasa lain, masyarakat yang mempunyai status *ulū al-albāb* adalah mereka yang memenuhi indikator berikut:

1. Memiliki ketajaman analisis;
2. Memiliki kepekaan spiritual;
3. Optimisme dalam menghadapi hidup;
4. Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani; individual-sosial dan keseimbangan dunia-akhirat;
5. Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan;

6. Pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial;
7. Memiliki kemandirian dan tanggung jawab; dan
8. Berkepribadian kokoh.

Jadi *ulū al-albāb* adalah orang yang mampu mengharmonisasikan kekuatan intelektual dan spiritualnya dengan mengedepankan *dzikr*, *fikr* dan *amal shaleh*, yang mana ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan, yang kehadirannya di muka bumi ini sebagai pemimpin dengan menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan, yang diwujudkan dengan kemampuannya dalam merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah swt, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

C. Manajemen dalam Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah manajemen dalam pendidikan Islam, yang mengimplementasikan karakteristik nilai-nilai Islam dalam proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya), dan dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. (Fahim, Disertasi, 2014)

Sedangkan hasil penelitian Soimatul Ula (Tesis, 2011) berkaitan dengan manajemen pendidikan menurut al-Quran dan Hadis. Dia memaparkan bahwa

dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan, Islam mensyaratkan adanya sebuah pengelolaan yang di dalamnya mengharuskan keberadaan pemimpin yang berkualitas. Hal ini tertuang dalam al-Quran Surat as-Sajadah ayat 24. Islam hanya menyediakan bahan baku. Sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, umat Islam diberi kesempatan untuk mengembangkan sistem operasional manajemen pendidikan, dengan menerjemahkan apa yang tersirat dalam ayat-ayat al-Quran dan Hadis.

Dengan demikian, maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis (2008: 260) adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam prosesnya, proses manajemen telah banyak dikemukakan pendapat para ahli, meskipun dengan menggunakan berbagai macam label, misalnya fungsi-fungsi manajemen dan abstraksi-abstraksi manajemen (Ali Imron, 2003: 5-6). Beberapa proses manajemen menurut para ahli:

1. Henri Fayol, yang juga dikenal sebagai bapak manajemen ilmiah (*scientific management*) dalam bukunya "*General and Industrial Management*", mengedepankan proses manajemen, yaitu (1) *planning*, (2) *organizing*, (3) *commanding*, (4) *coordinating*, dan (5) *controlling*. (Ramli Haris, 1975: 21)
2. Luther M. Gullick, dalam bukunya "*Papers on the Science of Administration*" yang mengedepankan proses manajemen, yang terkenal dengan singkatan

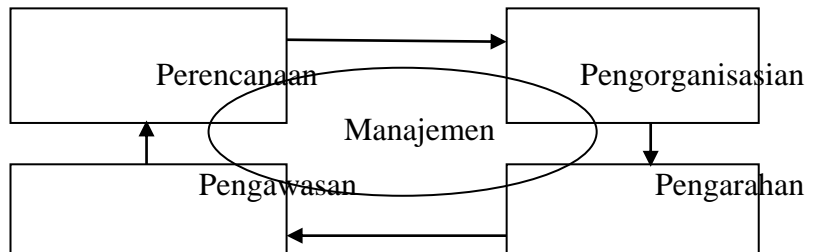
- POSDCORB mulai dari: (1) *planning*, (2) *organizing*, (3) *staffing*, (4) *directing*, (5) *coordinating*, (6) *reporting*, dan (6) *budgeting*. (Ramli Haris, 1975: 21)
3. Harold Knota dan Ceppil O'donel dalam bukunya "*Principles of Management*" menyebutkan bahwa proses manajemen adalah (1) *planning* (perencanaan), (2) *organizing* (pengorganisasian), (3) *staffing* (pengadaan tenaga kerja), (4) *directing* (pemberian bimbingan), dan (5) *controlling* (pengawasan).
 4. George R. Terry dalam bukunya "*Principles of Management*" menyebutkan bahwa proses manajemen yang terkenal dengan akronim POAC adalah (1) *planning* (perencanaan), (2) *organizing* (pengorganisasian), (3) *actuating* (penggerakan), dan (4) *controlling* (pengawasan).
 5. John F. Mie menyebutkan bahwa proses manajemen adalah (1) *planning* (perencanaan), (2) *organizing* (pengorganisasian), (3) *motivating* (pemberian motivasi), dan (4) *controlling* (pengawasan).
 6. S. P. Siagian dalam bukunya "*Filsafat Administrasi*" menyebutkan bahwa proses manajemen adalah (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) pemberian motivasi (*motivating*), (4) pengawasan (*controlling*), dan (5) penilaian (*evaluating*). (Ramli Haris, 1975: 22-23)
 7. Newman, merumuskan proses manajemen mulai dari: (1) *planning*, (2) *organizing*, (3) *assembling resources*, (4) *directing*, dan (5) *controlling*.
 8. Sears, merumuskan proses manajemen mulai dari: (1) *planning*, (2) *organizing*, (3) *directing*, (4) *coordinating*, dan (5) *controlling*.

9. ASAA, mengabstraksikan proses manajemen mulai dari: (1) *planning*, (2) *allocating resources*, (3) *stimulating*, (4) *coordinating*, dan (5) *evaluating*.
10. Gregg menyatakan proses manajemen mulai dari: (1) *decision making*, (2) *planning*, (3) *organizing*, (4) *comunicating*, (5) *influencing*, (6) *coordinating*, dan (7) *evaluating*.
11. Campbell dan kawan-kawan, mengedepankan proses manajemen mulai dari: (1) *decision making*, (2) *programming*, (3) *stimulating*, (4) *coordinating*, dan (5) *appraising*. (Ali Imron, 2003: 5-6)
12. Sergiovani-Gorton, sebagaimana dikutip Bafadhal, bila ditinjau dari proses manajemen, dapat digambarkan sebagai di bawah ini,

Konsep Gorton	Konsep Sergiovani
Perencanaan	Identifikasi masalah Diagnosa masalah Penetapan tujuan Pembuatan keputusan Perencanaan
Pengorganisasian	Pengorganisasian
Kepemimpinan	Pengkoordinasian Pendelegasian Pengerahan Komunikasi Kerja kelompok
Pengawasan	Penilaian

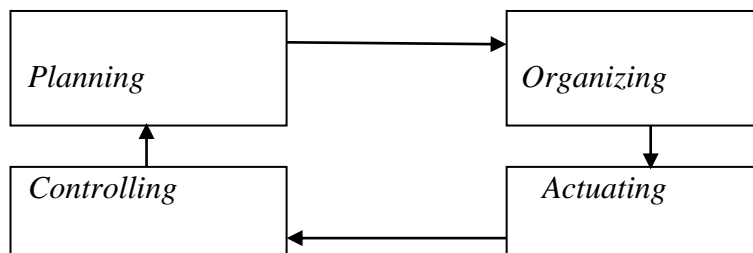
Gambar 1: Konsep Proses Manajemen Sergiovani-Gorton (Ibrahim Bafadal, 2003: 41)

13. Flippo, sebagaimana dikutip Bafadhal, bila digambarkan dalam siklus proses manajemen, dapat digambarkan sebagai di bawah ini,



Gambar 2: Siklus Kegiatan Manajemen Flippo (Ibrahim Bafadal, 2003: 42)

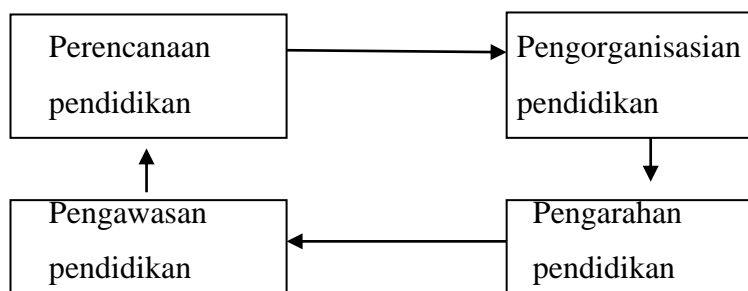
14. Ali Imron menggambarkan dalam siklus proses manajemen sebagai di bawah ini,



Gambar 3: Siklus Proses Manajemen (Ali Imron, 2003: 5-6)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disederhanakan, bahwa proses manajemen intinya, yaitu adanya *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan) atau sering disingkat POAC.

Berdasarkan hal tersebut para pakar manajemen pendidikan merumuskannya menjadi perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, penggerakan pendidikan, dan pengawasan pendidikan, yang digambarkan dalam siklus,



Gambar 4: Siklus Proses Manajemen Pendidikan (Ali Imron, 2003: 5-6)

Berbicara tentang proses atau fungsi manajemen pendidikan Islam tidaklah bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikemukakan Henry Fayol seorang industriawan Prancis, dia mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang (A. Farhan Sadding, Artikel). Begitu pula, agar tetap *survive*, serta lebih berkualitas, maka pendidikan membutuhkan suatu pengelolaan yang berkualitas. Disinilah kemudian pentingnya implementasi konsep manajemen pendidikan berbasis Islam. Dengan adanya manajemen pendidikan Islami, kegiatan pendidikan dan prosesnya akan dapat terencana, terorganisir, terarahkan sekaligus dapat terevaluasi dengan baik, sesuai ajaran Islam. (Soimatul Ula, Tesis, 2011)

Sementara itu Robbin dan Coulter (2007: 8) mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Senada dengan itu Mahdi bin Ibrahim (1997: 61) menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam

pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan Islam, maka peneliti akan menguraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan.

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam al-Qur'an Surat al-Hasyr ayat 18 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Lebih lanjut dipaparkan Soimatul Ula (Tesis, 2011), perencanaan pendidikan dalam tinjauan al-Quran dan Hadis, bahwa perencanaan pendidikan diperlukan dalam upaya untuk mencapai tujuan, untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik, al-Quran Surat ar-Ro’du ayat 11. Allah SWT pun membuat dan memiliki perencanaan atas manusia. Allah merencanakan apa yang akan diperbuat al-Quran Surat az-Zumar ayat 42. Sehingga, dalam pendidikan pun butuh perencanaan yang dibuat dengan berorientasi pada keadaan yang lebih baik. Sementara, berdasarkan hadits Rosul, maka dalam manajemen pendidikan harus sudah dipersiapkan berbagai hal untuk masa depan, segala sesuatunya harus sudah terencanakan dengan baik. Dalam Hadist Riwayat Bukhori Muslim, disebutkan bahwa *“Setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan setiap perbuatan akan mendapat balasan”*. Demikian pula pada manajemen pendidikan, jika dilakukan dengan niat baik, tujuannya baik, hasilnya akan baik. Perencanaan pendidikan dibuat dalam upaya mempersiapkan diri menjadi lebih baik.

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga keduanya bisa dicapai secara seimbang.

Mahdi bin Ibrahim (1997: 63) mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu:

- a. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan.

- b. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus-menerus dalam merealisasikan tujuan.
- e. Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

Sementara itu Ramayulis (2008: 17) mengatakan bahwa dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi:

- a. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif. Dalam penentuan prioritas kebutuhan sebaiknya melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid (mahasiswa).
- b. Penetapan tujuan sebagai garis pengarahan dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
- c. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
- d. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang, aktivitas lainnya tidaklah

akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu, buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

2. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantahkan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Menurut Terry (1996: 73) pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. (Didin, 2003: 101)

Pengorganisasian pendidikan dalam tinjauan al-Quran dan Hadits, bahwa sistem organisasi tersirat dalam al-Quran Surat an-Naml ayat 98; menceritakan tentang kerajaan semut yang memiliki keteraturan dan kedisiplinan. Surah itu mensyaratkan agar dalam mengorganisir sumber daya pendidikan harus mementingkan kemashlahatan bersama. Dalam al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 71, umat Islam diingatkan untuk bersiap siaga, dan berserikat (terorganisir). Sehingga dalam pendidikan pun, akan lebih baik jika terorganisir. *“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-*

akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (QS. as-Shaf: 4). Sayyidina Ali Ibn Abi Tholib mengatakan: “Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi”. (Soimatul Ula, Tesis, 2011)

Sementara itu Ramayulis (2008: 272) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, dan tugas secara transparan dan jelas dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi, yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan keterampilan dan pengetahuan tersebut bagi masing-masing anggota kelompok.

3. Fungsi Pengarahan (*directing*)

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Pengarahan pendidikan dalam tinjauan al-Quran dan Hadits adalah bahwa pengarahan dari kepala sekolah (rektor) kepada semua bawahannya –baik pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya— harus ditujukan untuk memberikan pelajaran bagi mereka. “*Maka ambillah (kejadian) itu menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan*”. (QS. al-Hasyr: 2). Pengarahan atau penggerakan pendidikan sejatinya adalah upaya melaksanakan kegiatan yang telah dirumuskan dalam perencanaan pendidikan. Jadi, apa yang telah direncanakan dalam perencanaan pendidikan, harus diimplementasikan dalam wujud nyata. “*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki*”. (QS. Hud: 107). Pengarahan atau penggerakan (*actuating*) pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh penghargaan kepada semua anggota atau sumber daya pendidikan. (Soimatul Ula, Tesis, 2011)

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik, maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu: keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan di luar kemampuan si penerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh si penerima pengarahan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri (2003: 156) menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Pengawasan pendidikan dalam tinjauan al-Quran dan Hadis, bahwa dalam pengawasan pendidikan, prinsip keadilan harus digunakan. *Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan"*. (QS. al-A'raf: 29). Pengawasan pendidikan dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan seluruh aspek pendidikan.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara seimbang antar berbagai aspeknya, maka dibutuhkan adanya pengawasan pendidikan. *“Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukuran”*. (QS. ar-Ra’du: 8).

Pengawasan atau pengendalian pendidikan harus bertujuan agar mampu membawa atau menghadirkan kebenaran, serta menghilangkan kebathilan. *“Dan katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap”*. (QS. al-Isra’: 81).

Pengawasan pendidikan harus dilakukan dengan tujuan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan pendidikan juga harus didasarkan pada prinsip pertanggungjawaban. Pengawasan harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Dari Ibnu Umar RA. dari Nabi saw sabdanya: *“Ketahuilah! Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinanmu”*. (الإمام أبي زكريا: 72)

Ringkasnya, bahwa dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus-menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materil maupun spirituil.

Menurut Ramayulis (2008: 274) pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati, akan dibertanggungjawabkan kepada manajernya; dan Allah

sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses manajemen intinya, yaitu adanya *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan) atau sering disingkat POAC. Atau ada yang menyatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Kalau dimasukkan pada Manajemen Pendidikan Islam, maka fungsi Manajemen Pendidikan Islam, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan.

Bab III

Metodologi Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan implementatif. *Philosophical Approach* dipergunakan untuk meneliti dan mengkaji struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Implementation Approach* dipergunakan untuk mengkaji dan meneliti prespektif dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Analisis data yang dipergunakan sesuai dengan sifat penelitian *bibliografic resarch* adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap makna dan substansi yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran yang meliputi Konsep Pendidikan Multikultural, Konsep *Ulu al-Albab*, dan Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Jenis Penelitian

Penulisan karya ilmiah dapat menggunakan salah satu dari tiga bagian grand metode, yaitu *library research*, ialah karya ilmiah yang didasarkan pada

literatur atau pustaka, *field research*, yaitu penelitian yang didasarkan pada studi lapangan, dan *bibliographic research*, yaitu penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori. (Tim Dosen IKIP, 1988: 6).

Berdasarkan ketiga *grand metode* di atas, dan mengingat subyek studi serta sifat masalah dan fenomena yang ada, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah *bibliographic research* atau penelitian kepustakaan.

Bibliographic research dapat menggunakan metode *deskriptif analitik*, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. (Margono, 2000: 39). Secara terperinci metode ini lebih menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. (Arikunto, 2000: 310). Untuk mewujudkan gambaran yang lebih kongkrit, penelitian deskriptif analitik dapat menggunakan *content analysis* yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. (Moleong, 1990: 163-164). Content analysis memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen. (Muhadjir, 1992: 72). Dari isi pesan komunikasi tersebut dipilah-pilah (disortir), dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis. yang obyektif. (Bleicher, 1980: 28).

C. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan penelitian kepustakaan adalah data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu berupa stateman atau pernyataan serta proporsisi-proporsisi ilmiah yang telah dikemukakan berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Jenis data yang dibutuhkan, antara lain:

- a. Data prespektif dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Data tentang konsep pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Sumber Data

Untuk mengetahui pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, data diambil dari sumber buku tentang Universitas Islam Negeri

(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sendiri dan buku karya yang relevan dengan pembahasan dan beberapa majalah, jurnal dan buletin.

1. Buku tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, seperti Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi (Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh (Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang), Visi, Misi, dan Tradisi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tarbiyah Ulul Albab (Melacak Tradisi Membentuk Pribadi).
2. Jurnal, majalah, makalah, surat kabar yang sesuai dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian dan tulisan tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.

Tahapan-tahapan teknik dokumenter dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mencari dan menelusuri data tentang prespektif dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kedua, dari data-data tersebut akan ditemukan konsep pendidikan multikultural dalam prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Ketiga, setelah ditemukan data-data tersebut, kemudian dibaca dan dipelajari secara teliti dan mendalam. Keempat, tahap pencatatan dan penulisan data, baik secara tekstual maupun kontekstual.

F. Teknik Pengolahan Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis non statistik, yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar dan mendalam. (Margono, 2000: 190). Langkah-langkah dalam teknik analisis non statistik ini adalah: Pertama, klasifikasi data, yaitu menggolongkan aneka ragam data ke dalam katagori-katagori yang jumlahnya lebih terbatas. Secara teknik katagori-katagori tersebut harus disusun berdasarkan kriteria yang lengkap, sehingga tidak ada data satupun yang tidak mendapat tempat serta katagori satu dengan yang lain terpisah secara jelas dan tidak saling tumpang tindih. Kedua, koding, yaitu mengklasifikasikan data dengan memberi tanda sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga pembahasan: Pertama, data prespektif dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dibagi dalam dua bagian,

yaitu data tentang prespektif dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dan data tentang konsep pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

G. Desain Penelitian

Untuk mengadakan penelitian secara kritis dan mendapat diperlukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Jelajah Kepustakaan

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang *Islamic studies* adalah merupakan kesinambungan dari apa yang telah disumbangkan oleh para ilmuwan terdahulu, artinya penelitian ini berangkat dari teori-teori dan konsep-konsep yang telah ada sebelumnya.

Sesuai dengan fokus dan tema penelitian ini, jelajah kepustakaan dapat dilakukan dalam ranah studi Islam, studi agama, serta studi kawasan. Jelajah kepustakaan penunjang meliputi sejarah Islam, sejarah agama, sosiologi, psikologi, filsafat dan ilmu kemanusiaan.

Dari semua jelajah kepustakaan tersebut, kemudian dipilah sehingga dapat ditemukan beberapa katagori :

- a. Jelajah kepustakaan yang menjadi sumber utama pengumpulan data, yaitu buku-buku tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Jelajah kepustakaan yang menjadi penunjang sumber utama bukan tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- c. Jelajah kepustakaan dari buku-buku yang lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan: Pengumpulan dan Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu pengembangan ilmu, maka penelitian ini termasuk *bibliografic riset*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah bersifat tekstual dan kontekstual, yaitu berupa statemen atau pernyataan serta proporsisi-proporsisi ilmiah yang telah dikemukakan berkaitan tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Data tersebut dikumpulkan dari sumber utama, pustaka penunjang sumber utama dan dari beberapa kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang akurat, dipergunakan teknik pengumpulan data

dokumenter, yaitu dikumpulkan dari buku-buku tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain dokumenter, juga dipergunakan *interview* dengan para tokoh dan intelektual yang berkompeten dengan pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik *content analysis*, yaitu data tekstual atau kontekstual yang diperoleh akan disortir (dipilah-pilah), kemudian dilakukan katagorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan suatu formulasi analisa dan pemikiran tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang melalui tema pokok pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab*. Selanjutnya didiskusikan melalui shering pandangan untuk menghasilkan kesimpulan dari masalah di atas.

3. Tahap Akhir: Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian berdasarkan proses selama penelitian. Data tekstual ditulis sebagai kutipan sebagaimana adanya dan data kontekstual ditulis sebagai dasar untuk mengembangkan interpretasi peneliti.

Teknik penyusunan laporan penelitian menggunakan metode deduktif, induktif dan komparatif. Metode deduktif cenderung dipergunakan untuk menyusun latar belakang pemikiran tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode induktif banyak dipergunakan dalam menyusun ide-ide dasar dan pemikiran tentang pendidikan multikultural dalam prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode komparatif untuk menyusun analisis data yang dikolaborasikan dengan hasil pemikiran lain yang mendukung dan relevan dengan pemikiran tentang pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *ulu al-albab* sebagai salah satu perwujudan kampus *ulu al-albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sifat penyusunan laporan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisa data dijabarkan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang jelas dan mudah dipahami secara ilmiah. Sedangkan tabel yang dipergunakan untuk memperjelas deskripsinya.

BAB IV

Gambaran Umum Situs Penelitian

A. Profil Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah lembaga pendidikan tinggi milik negara yang secara administratif berada dalam tanggung jawab Kementerian Agama RI dan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas). Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang dinaungi oleh kedua kementerian tersebut, maka Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang mengemban dua misi sekaligus, yaitu misi *keilmuan* dan *keagamaan* (dakwah). Atas dasar itu, pengelolaan dan pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diarahkan pada usaha untuk memenuhi kualifikasi keilmuan dan keagamaan (keislaman) melalui pendekatan integratif. Sebagai lembaga keilmuan, ia dituntut untuk dapat memenuhi tugas-tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat. Adapun sebagai lembaga keagamaan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang mengemban misi mengejawantahkan semangat, ajaran, nilai-nilai dan tradisi Islam dalam konsep maupun implementasi pendidikannya.

Berpedoman pada pengembangan kedua tugas tersebut, maka misi pertama pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah untuk melahirkan sarjana yang memiliki empat kekuatan, yaitu kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, serta kematangan profesional. Dengan empat kekuatan itu Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang mengidiealisasikan manusia yang

berkarakter ulama yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama. Dalam pengertian ini, maka sumber daya manusia (*human resources*) yang diharapkan di sini adalah mereka yang mampu memahami ajaran Islam secara mandiri dari sumber-sumber aslinya (kitab-kitab berbahasa Arab), menghayati, serta mengamalkan ajaran agama. Selain itu, mereka merupakan orang-orang yang menguasai beberapa disiplin ilmu sesuai dengan pilihan profesinya. (Moh. Padil, Disertasi, 2010)

Lebih lanjut, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah juga salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki konsen dan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter mahasiswanya. Hal ini ditandai dengan semangat Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berupaya melahirkan lulusan yang memiliki Kedalaman Spritual, Keagungan Akhlak, Keluasan Ilmu dan Kematangan Profesional. Empat konsep di atas sebenarnya sesuai dengan *grand design* pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendiknas (2010), yaitu berkembangnya aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Empat konsep Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tersebut juga dapat dikelompokkan konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural, yaitu: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Empat konsep yang sudah menjadi nilai dalam kehidupan berperilaku dan bertindak seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana

Malik Ibrahim Malang ini mewujudkan dari dan melalui berbagai macam ide, tujuan, landasan, bentuk kegiatan serta sistem yang terencana dengan baik, diantaranya adalah melalui model perpaduan sistem pesantren dan perguruan tinggi, kegiatan-kegiatan spritual keagamaan, mata kuliah wajib *Tarbiyah Ulul Albāb*, dan Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI) yang didukung pula kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Sistem dan kegiatan-kegiatan tersebut telah berlangsung secara terintegratif dan telah mengantarkan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang telah memberikan kontribusi baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. (Walid, Jurnal eL-Qudwah, 2011: 119)

1. Sejarah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Penamaan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 23 Januari 2009. Legalitas penamaan universitas ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama RI Nomor 69 tahun 2009 tentang Perubahan Nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Universitas ini berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004 (Imam Suprayogo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor Periode 2009-2013: 7). Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Kementerian Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas

Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964. (Buku Pedoman Akademik, 2010: 1)

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Dasar legalitas merujuk pada Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel Surabaya (Imam Suprayogo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor Periode 2009-2013: 7).

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam *Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009)*, pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat

Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, tanggal 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini. (Buku Pedoman Akademik, 2010: 2)

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI, H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan, secara spesifik akademik, universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya, tetapi juga dari al-Quran dan Hadis yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keislaman al-Quran, Hadis, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut (Imam Suprayogo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor Periode 2009-2013: 8).

Secara kelembagaan, sampai saat ini universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang meliputi: Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI); (2) Fakultas Syari'ah, yang meliputi: Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah, Hukum Bisnis Syari'ah, dan D 3 Perbankan Syari'ah; (3)

Fakultas Humaniora dan Budaya, yang meliputi: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab; (4) Fakultas Ekonomi, yang meliputi: Jurusan Manajemen dan Akuntansi; (5) Fakultas Psikologi; dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, yang meliputi: Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur; dan Program Pascasarjana yang mengembangkan 6 (enam) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, (4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam, dan (6) Program Magister al-Ahwal as-Syakhsiyah. Sedangkan untuk program doktor, Program Pascasarjana mengembangkan 2 (dua) program, yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab. Pada tahun 2012, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang telah mendapatkan rekomendasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan izin penyelenggaraan Program Studi Farmasi (S1) dari Kementerian Agama (Imam Suprayogo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor Periode 2009-2013: 8-9).

Ciri khusus lain universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagi anggota civitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Quran dan Hadis dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global.

Karena itu pula, universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren. (Buku Pedoman Akademik, 2010: 3)

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat *ulama yang intelek profesional* dan atau *intelek profesional yang ulama*. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam (Imam Suprayogo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor Periode 2009-2013: 9).

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, *bussiness center*, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari *Islamic Development Bank (IDB)* melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004 (Imam Suprayogo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor Periode 2009-2013: 9), bahkan juga mengembangkan diri dengan Sekolah Pascasarjana di Jl. Ir. Soekarno No. 1 Kota Batu di Areng-areng Batu Malang.

Dengan performansi fisik yang megah, modern, dan tekad, semangat serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota civitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, universitas ini bercita-cita menjadi *center of excellence* dan *center of Islamic civilization* sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*al Islam rahmat li al-alamin*) (Buku Pedoman Akademik, 2010: 3), terlebih setelah diresmikannya universitas ini dengan *World Class University* (WCU), pada tanggal 3 Januari 2014. (Imam Suprayogo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor Periode 2009-2013: 9)

2. Visi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Visi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi) untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat (Buku Pedoman Akademik, 2010: 4). Oleh karena itu, integrasi Islam dan sains yang dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya mengembangkan pribadi muslim yang mampu memahami *academic knowledge* secara meluas. Justru, pengembangan keilmuan yang ditanamkan kepada mahasiswa tidak berfokus pada domain *ta'lim* (pengajaran dan kecerdasan), namun mahasiswa didorong untuk menaiki tahapan proses *tadris* (diamalkan) sebagai budaya akademik dan spiritualitas Universitas Islam Negeri

(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya mahasiswa juga diantarkan untuk melengkapi potensi yang dimilikinya itu, untuk berproses dalam tahapan *ta'dib* (melatih kedisiplinan) yang pada titik akhir mengarah kepada proses *tarbiyah* (mendidik dan mengayomi). (Imam Suprayogo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor Periode 2009-2013: 9)

3. Misi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk mewujudkan visi tersebut, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang mengemban misi:

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- b. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

(Buku Pedoman Akademik, 2010: 9)

4. Tujuan Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengembangan keilmuan integrasi Islam dan sains memiliki potensi besar dalam melahirkan kembali peradaban Islam. Oleh karena itu, proses pendidikan integrasi Islam dan sains yang dikembangkan Universitas Islam

Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bertujuan (Imam Suprayogo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor Periode 2009-2013: 10-11):

- a. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam.
- b. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

5. Logo dan Bendera Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Logo dan bendera merupakan identitas sebuah lembaga. Logo dan bendera merangkum visi, misi, dan tujuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Logo dan bendera merupakan citra diri Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menegaskan identitasnya.

a. Logo



Gambar 5: Logo Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Logo Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang di atas memiliki makna yang terdeskripsikan demikian (Buku Pedoman Akademik, 2010: 11):

- 1) Lambang Universitas berupa segi lima berwarna dasar hijau yang di dalamnya terdapat tulisan *ulū al-albāb* (ditulis dengan huruf Arab) berwarna kuning.
- 2) Tulisan *ulū al-albāb* di tengah segi lima melambangkan komitmen warga sivitas akademika untuk menjadi ulama yang selalu berzikir, berpikir dan beramal shalih.
- 3) Warna Kuning pada tulisan *ulū al-albāb* menunjukkan semangat jihad dalam menuntut ilmu dan mengembangkannya untuk melahirkan mujtahid.
- 4) Warna dasar hijau melambangkan sikap selalu mengedepankan amanah, kejujuran, dan kedamaian.
- 5) Gambar segi lima melambangkan cita-cita untuk memahami dan mengamalkan Islam secara utuh, luas, dan mendalam.

b. Bendera

Makna filosofis bendera Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi menjadi dua, yakni (1) Bendera Universitas; dan (2) Bendera Fakultas dan Program Pascasarjana. Adapun masing-masing makna filosofis bendera dijelaskan dalam uraian di bawah ini (Buku Pedoman Akademik, 2010: 11-12):

- 1) Bendera universitas mengandung makna:
 - (a) Bendera universitas berbentuk empat persegi panjang yang lebarnya dua pertiga dari panjangnya.

- (b) Bendera universitas berwarna dasar hijau tua melambangkan perjuangan menegakkan kebenaran dan pembangunan nasional.
 - (c) Di tengah-tengah bendera terpampang lambang universitas.
 - (d) Di bawah lambang terdapat tulisan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2) Bendera Fakultas dan Program Pascasarjana mengandung makna:
- (a) Bendera Fakultas dan Program Pascasarjana berbentuk empat persegi panjang yang lebarnya dua pertiga dari panjangnya.
 - (b) Warna dan makna bendera Fakultas dan Program Pascasarjana:
 - (1) Bendera Fakultas Tarbiyah berwarna biru dongker melambangkan kedalaman nilai-nilai agama.
 - (2) Bendera Fakultas Syariah berwarna hitam melambangkan keteguhan iman dan amal kebijakan.
 - (3) Bendera Fakultas Humaniora dan Budaya berwarna kuning melambangkan kemuliaan dan komunikasi universal.
 - (4) Bendera Fakultas Psikologi berwarna ungu melambangkan ketenangan jiwa.
 - (5) Bendera Fakultas Ekonomi berwarna biru tua melambangkan dinamika kehidupan.
 - (6) Bendera Fakultas Sains dan Teknologi berwarna kuning emas melambangkan kecemerlangan dalam berfikir.
 - (7) Bendera Program Pascasarjana berwarna merah hati melambangkan semangat pengembangan ilmu.

(c) Di tengah-tengah bendera Fakultas dan Program Pascasarjana terpampang lambang universitas.

(d) Di bawah lambang Universitas terdapat tulisan nama masing-masing Fakultas dan/atau Program Pascasarjana.

Logo Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan simbolisasi perjuangan dan menegaskan pentingnya melahirkan kembali peradaban Islam. Dengan menghayati nilai dan makna yang terdapat dari logo Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, pengembangan keilmuan integrasi Islam dan sains sebagai landasan membangun kembali peradaban Islam, sesungguhnya menjadi sebuah realitas dan keniscayaan.

6. Struktur Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Bangunan struktur keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok

pohon yang menjadi jatidiri mahasiswa universitas ini, yaitu: (1) Al-Quran dan as-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam. (Buku Pedoman Akademik, 2010: xii)

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syari'ah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.

Agar lebih jelas, pohon yang digunakan sebagai metafora bangunan ilmu yang bersifat integratif dapat digambarkan sebagai berikut (Imam Suprayogo, Laporan Pertanggungjawaban Rektor Periode 2009-2013: 11):

Bab V

Pembahasan Hasil Penelitian

A. Bentuk Pendidikan Multikultural dalam Manajemen Prespektif *Ulu al-Albab* di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Hampir seluruh warga masyarakat di negeri ini adalah umat beragama atau umat yang mengaku mengikuti ajaran Tuhan. Negara kita pun bukan negara sekular, melainkan negara yang dibangun berdasarkan asas Ketuhanan, yang dengan demikian menyadari akan realitas dan signifikansi keagamaan dalam proses membangun kehidupan bangsa. Berbagai persoalan keagamaan juga dikelola dengan berbagai perangkat perundangan, termasuk di dalamnya adalah persoalan pendidikan agama di dalam sistem pendidikan dan persekolahan. Kendatipun sistem pendidikan kita berasaskan keragaman, namun dari sudut pandang tertentu, sistem pendidikan yang dibangun berdasarkan semangat keagamaan sering dipandang sebelah mata, tanpa memperdulikan akan pentingnya membangun bangsa ini melalui pendekatan agama dan pendidikan keagamaan. Boleh jadi, karena itulah sehingga kemudian pendidikan agama, berikut lembaga pendidikan keagamaan tidak secara memadai diperhatikan, kendatipun diakui sah seperti lembaga pendidikan akademik pada umumnya.

Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia pada saat ini, banyak pihak menengarai berpangkal pada kelemahan moral dan spiritual. Jika demikian adanya, maka menegaskan posisi agama sebagai basis pembangunan, sekaligus agama sebagai basis pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan

keniscayaan. Akan tetapi, bagaimana hal ini dapat terjadi? Apakah mungkin ilmu pengetahuan dan berbagai tindak rasional didasarkan pada dasar dan landasan sesuatu yang populer dipandang tidak rasional dan tidak ilmiah? Kita tampaknya lupa bahwa filsafat yang merupakan basis ilmu dan *the mother of science* itu adalah tidak ilmiah, dan inilah yang disebut sebagai *unscientific base of science* (dasar tidak ilmiah dari sains). Di sini, agama dapat diposisikan paralel dengan filsafat, karena sama-sama bersifat normatif dan menyuguhkan sebuah pandangan dunia yang universal, sehingga tidak ada kesulitan jika agama diletakkan sebagai basis ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kesulitannya tidak terletak pada agamanya, melainkan pada pemahaman keagamaan umat beragama itu sendiri, yang seringkali tidak sejalan atau tidak benar-benar mencerminkan hakikat agama dan ajaran-ajarannya.

Umat beragama, tidak mustahil memiliki pemahaman yang salah tentang agamanya serta ajaran-ajarannya. Seperti telah disinggung di atas, boleh jadi kekerasan dan segala yang tidak baik dialamatkan kepada agama yang suci dan berasal dari Yang Maha Suci. Demikian pula yang terjadi pada sebagian umat Islam, yang dalam hal ilmu pengetahuan, budaya, dan seni, pandangan mereka tidak sepenuhnya sejalan dengan jati diri Islam dan ajaran-ajarannya. Ilmu pengetahuan, budaya, dan seni dipandang terlepas dari keagamaan Islam, sementara di pihak lain mereka meyakini bahwa Islam itu sebagai agama yang universal. Pemahaman yang kurang memadai inilah yang sebagiannya tercermin pada praktik pendidikan tinggi Islam saat ini. Dalam sistem pendidikan Islam,

ilmu pengetahuan (sains), budaya, dan seni, dipandang bukan merupakan bagian dari kajian keagamaan Islam, sehingga pandangan tentang agama tampak sempit.

Oleh karena itu, tidak heran jika ada mencuat kesan miring ketika perguruan tinggi Islam dikaitkan atau dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. Perguruan tinggi Islam dibandingkan dengan perguruan tinggi umum dipersepsi hanya menyelenggarakan pendidikan untuk kawasan yang sempit, yaitu kawasan keagamaan semata. Selain itu, perguruan tinggi Islam dinilai kurang progresif dalam pengembangan keilmuannya, tidak ada budaya riset, cenderung konservatif, dan tidak peduli dengan perkembangan modern. Kesan miring ini, sedikit atau banyak, memang terbukti benar, terutama ketika mengamati banyak perguruan tinggi Islam yang performanya kurang meyakinkan sebagai perguruan tinggi yang sehat, berkualitas, dan kompetitif. Bagaimanapun, kesan ini di samping membuat miris kalangan perguruan tinggi Islam, juga Departemen Agama yang menanganinya; namun, kesan ini pun ditanggapi secara konstruktif dan produktif oleh sebagian perguruan tinggi Islam, termasuk di antaranya Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga bangkit untuk menemukan berbagai bentuk kreativitas dalam rangka membangun citra yang lebih kompetitif.

Salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menerapkan pendidikan multikultural dalam manajemen prespektif *Ulu al-Albab* di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Konsep Universitas Islam memandang bahwa Islam sebagai ajaran maupun sebagai bidang kajian diyakini—sekurang-kurangnya oleh sebagian besar umat Islam—mencakup berbagai aspek kehidupan, bahkan menjangkau kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Islam mengajarkan setiap manusia mengejar kebahagiaan, kesejahteraan, dan kejayaan duniawi dan ukhrawi. Peran Islam sebagai *rahmatan lil'alam* menjadi relevan karena sifat Islam yang serba mencakup (*all sufficient*), dan dengan sendirinya—sebagaimana keyakinan umat—sebagai ajaran kehidupan Islam mengajarkan segala yang diperlukan untuk hidup secara baik dan benar. Dalam kehidupan umat Islam memperlakukan Islam sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai *frame of reference*. Ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah menempati posisi sentral bagi kehidupan. Dengan demikian Islam bersifat universal, dan inilah sifat universalitas Islam, yang serba mencakup, dan berlaku bagi setiap orang, setiap tempat, dan setiap waktu dalam keseluruhan perjalanan hidup manusia. Islam menjamin ajaran-ajarannya membimbing manusia ke arah kehidupan yang paling baik dan benar untuk mencapai keselamatan duniawi dan ukhrawi.

Universalitas Islam inilah yang harus dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam yang disebut universitas. Universitas Islam, dengan demikian, merealisasikan sifat universalitas Islam, yang membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan tentang segalanya, dan untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kendatipun secara ideologis—atau lebih tepat secara filosofis—konsep mengenai universitas Islam itu mudah dipahami; namun, rumusan konseptual-operasionalnya masih dalam pencarian, yakni masih perlu

dirumuskan secara gamblang agar dapat dipahami dan dihayati oleh semua pihak yang terkait.

Menyusun konsep operasional—sebagaimana pengalaman Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim —yang dapat dipahami semua pihak ini ternyata tidak gampang.

Al-Qur'an, jika kita kaji secara saksama, sesungguhnya memuat berbagai aspek kehidupan, dan karena itu sangat tepat disebut sebagai bersifat universal. Kalau kita mencoba memetakan isi al-Qur'an, ternyata memuat aspek-aspek yang amat luas. Al-Qur'an berbicara konsep tentang ketuhanan, penciptaan, tentang manusia dengan berbagai perilakunya, berbicara tentang alam dan keselamatan baik keselamatan manusia maupun alam. Beberapa di antaranya al-Qur'an berbicara secara detail, seperti misalnya tatkala menyangkut tentang keluarga—perkawinan, siapa yang boleh dinikahi dan siapa pula yang tidak boleh dinikahi. Al-Qur'an berbicara secara detail tentang pengaturan pembagian waris. Akan tetapi, al-Qur'an banyak berbicara tentang berbagai hal secara garis besarnya saja. Oleh karena itulah, dalam memahami al-Qur'an masih diperlukan penyempurnaan pula dengan memahami riwayat hidup Nabi Muhammad Saw yang disebut sebagai hadits nabi sebagai penjelasnya.

Di sisi lain, Pendidikan Islam sangat memerlukan kekuatan kultural. Sebab menurut pandangan Islam, ilmu harus diamalkan. Tidak ada gunanya ilmu tanpa membuahkan amal. Oleh karena itu lembaga pendidikan—tidak terkecuali lembaga pendidikan tinggi—harus dilengkapi dengan sarana yang cukup untuk menumbuhkembangkan kecintaan pada bidang ilmunya itu melalui pembiasaan

maupun ketauladanan. Wahana, iklim dan suasana lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan penghayatan, rasa cinta terhadap ilmu yang dikembangkan itu disebut sebagai kulturalnya itu. Secara kongkret, apa yang telah dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, kampus dilengkapi dengan Masjid dan Ma'had. Kedua fasilitas ini keberadaannya sangat penting untuk membiasakan para mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Tidaklah mungkin, belajar Islam, sekedar melalui membaca buku di perpustakaan dan penelitian di laboratorium. Kegiatan itu harus disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan nyata di masjid maupun di Ma'had itu.

Betapa pentingnya, pembiasaan ini dapat dilihat melalui perbandingan antara lulusan perguruan tinggi agama dengan pendidikan pondok pesantren. Dalam banyak kasus, produk pesantren lebih matang dalam melakukan peran-peran kehidupan keagamaan, daripada lulusan perguruan tinggi agama. Hal itu terjadi oleh karena pendidikan di pondok pesantren, sekaligus mengembangkan kultural melalui pembiasaan-pembiasaan. Sedangkan di perguruan tinggi agama, sebatas ditempuh melalui kegiatan kuliah dan analisis yang tidak lebih sekedar mengisi otak kiri belaka. Pembiasaan terhadap kegiatan keagamaan melahirkan penghayatan nilai-nilai agama, atau secara langsung akan memperkokoh kedewasaan spiritual ataupun juga kedewasaan sosial yang biasanya dimasukkan pada kawasan otak kanan. Pendidikan Islam yang menganut paham keseimbangan dan menyeluruh itu, harus dilakukan secara komprehensif pula, yaitu mengembangkan otak kanan dan otak kiri secara simultan.

Selain itu, Ma'had—yang diberi nama Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang—dimaksudkan pula sebagai fasilitas mengembangkan kultur keberagamaan, seperti shalat berjamaah pada setiap waktu shalat fardhu, shalat malam, membaca al-Qur'an bersama-sama, pelatihan kepemimpinan mahasiswa dan lain-lain. Konsep pendidikan yang dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melahirkan bibit "ulama intelektual yang profesional" serta "intelektual ulama yang profesional" harus dikembangkan dua ranah sekaligus, yaitu pengembangan ranah intelektual dan profesional serta ranah kultural sekaligus. Ma'had, selain mendukung pengembangan bahasa Asing, juga dipandang relevan untuk mengembangkan ranah kulturalnya. (Imam Suprayogo, Makalah, 31 juli 2008).

Lebih lanjut, Imam Suprayogo menyampaikan pandangannya bahwa berkhidmah di bidang pendidikan pada hakikatnya adalah mengelola kehidupan anak manusia yang akan hidup pada masa depan. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan penuh perhitungan dan kesungguhan. Imam Suprayogo berpandangan bahwa mempertahankan model pendidikan yang sesungguhnya sudah usang dan tidak diperlukan lagi bagi kehidupan mendatang adalah sia-sia dan mungkin juga berdosa. Oleh sebab itu, menjadi sebuah keniscayaan jika pengelolaan pendidikan—meminjam istilah A. Malik Fadjar—mantan Menag dan Mendiknas—dalam penyelenggaraan pendidikan harus selalu dilakukan "*reform, change, dan growth*" secara terus-menerus. Dunia ini selalu berubah, maka konsekuensinya perubahan dalam pendidikan juga harus selalu dilakukan, baik

menyangkut kelembagaannya, kurikulum, kapabilitas tenaga pengajarnya, *leadership* dan manajerialnya dan tidak terkecuali instrumen pendukungnya.

Banyak orang mengatakan bahwa tatkala lembaga perguruan tinggi akan melakukan perubahan, selalu saja menyarankan untuk memperbaiki dulu apa saja yang ada. Tetapi, bagi Suprayogo, perubahan itu sesungguhnya harus dimaknai sekaligus sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan mutu. Mestinya, prakarsa perubahan seperti itu memunculkan sikap pesimis yang bertolak belakang dengan maksud-maksud perubahan. Sikap pesimis bukanlah sikap kebesaran. Pesimisme merupakan ekspresi ketidakmampuan kita mengelola perubahan. Mereka yang mengambil sikap pesimis biasanya menyembunyikan ketidakmampuannya dengan menyodorkan pernyataan meremehkan, seperti: "*mengurus yang kecil saja tidak berhasil, apalagi yang besar!*". Pandangan seperti itu dari sudut pandang tertentu mungkin ada benarnya; tetapi, suatu hal yang perlu diingat bahwa tidak selamanya kegagalan menyelesaikan persoalan kecil, mengalami kegagalan pula menyelesaikan persoalan yang lebih besar. Kita harus selalu ingat bahwa di balik kesulitan ada kemudahan (*inna ma'al 'usri yusran*). Dalam kitab suci pun ada sindiran, bahwa kendatipun jalan mendaki itu mulia, namun sedikit sekali orang yang mau menempuh pendakian.

Idealisme yang besar harus dimaknai sebagai cita-cita yang ditempuh dengan proses pendakian. Cita-cita yang agung dan besar hanya mungkin dilakukan dengan pikiran dan kerja keras, serta perubahan-perubahan besar. Lembaga pendidikan yang ditangani secara asal-asalan, dan tidak bersedia melakukan perubahan, maka dampaknya tidak saja dialami oleh lembaga

pendidikan yang bersangkutan, berupa dianggap stagnan, mundur dan ketinggalan zaman, melainkan konsekuensi itu akan dialami pula oleh peserta didiknya. Mereka boleh jadi justru menjadi korban idealisme, kebijakan, serta perilaku kita yang seharusnya kita hindarkan. Mengelola pendidikan sama artinya mempersiapkan kehidupan masa depan, sehingga menuntut kecermatan, ketelatenan, ketekunan, kerja keras dan bersungguh-sungguh, tanggung jawab, serta pengorbanan semaksimal mungkin. Dalam hal ini, Rasulullah pun pernah menyindir: "Didiklah anak-anakmu untuk masa depan mereka, yang bukan masa depanmu!". Hadis ini menjadi inspirasi dan sekaligus mendorong tumbuhnya semangat untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Adalah sangat mulia jika kita selalu berpikir dan berbuat nyata untuk menjadikan kampus Islam sebagai perguruan tinggi yang maju, yang pada gilirannya akan membuka peluang yang lebih besar untuk mengabdikan kepada dan untuk memajukan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Awal perjuangan yang baik harus dimulai dari niat yang bersih dan ikhlas, yang kemudian ditopang oleh kerjasama dan kerja keras dari seluruh warga kampus. Perubahan-perubahan besar, apa pun bentuknya, dan apa pun risikonya, harus diciptakan. Tidak ada salahnya jika manusia yang kecil meniru karya Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha Indah, dan yang bermanfaat bagi kehidupan. Manusia, kendatipun kecil secara fisik di alam semesta ini; namun, hanya manusia yang mampu melahirkan karya besar untuk menyelamatkan alam semesta. Inilah makna status kekhalifahan Allah yang dipegang manusia di bumi; demikian juga, inilah makna bahwa kita—dalam hal ini para ulama—menyandang status sebagai

waratsatul anbiya', yang berperan dalam mewujudkan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). (Imam Suprayogo, Makalah, 31 juli 2008)

Tidak sedikit orang yang memahami perguruan tinggi secara sederhana, ialah sebatas sebagai tempat bertemunya dosen dan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran. Dosen dianggap sebagai pegawai, berkewajiban memberikan kuliah sebagaimana dijadwalkan. Mereka harus hadir ke ruang kuliah beberapa kali pada setiap semester. Selanjutnya di tengah dan di akhir semester mereka menyelenggarakan ujian untuk mengetahui prestasi keberhasilan mahasiswa dalam menguasai matakuliah yang diberikan itu. Demikian pula mahasiswa, berkewajiban mengikuti apa saja yang dilakukan dosen. Mereka harus masuk ruang kuliah, mendengarkan, mencatat dan bertanya jika dianggap perlu. Pekerjaan lainnya, mahasiswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen di luar jam kuliah, --- bisa dikerjakan di rumah atau dipergustakaan. Jika mahasiswa telah menyelesaikan sejumlah matakuliah, pada umumnya antara 144 sks – 160 sks, termasuk menulis karya ilmiah, maka mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan lulus kuliah dan berhak menyandang gelar sarjana, dan akhirnya diberi hak pula mengikuti wisuda.

Cara memandang proses belajar di perguruan tinggi secara sederhana ini, menjadikan tidak sedikit orang memenuhinya sebatas formal pula. Kegiatan perguruan tinggi hanya ditangkap dari ukuran-ukuran waktu yang harus dilalui, misalnya untuk meraih gelar sarjana harus mengambil sejumlah sks, yaitu minimal 144 sks. Sejumlah sks itu terdiri atas berbagai matakuliah yang ditetapkan berdasarkan program studi yang dipelajari. Setiap sks juga telah

ditentukan berapa lama proses pembelajaran berlangsung. Ditentukan pula berapa kali masing-masing pihak ditoleransi tidak mengikuti kegiatan itu, misalnya mahasiswa harus mengikuti seluruh kegiatan itu minimal 80% dari yang seharusnya dijalannya. Jika kurang dari itu, maka mahasiswa tidak diperkenankan mengikuti ujian akhir.

Aturan main pendidikan seperti ini memang seharusnya dibuat dan diikuti oleh semua yang terlibat dalam penyelenggaraan program. Hal itu penting agar terjadi proses yang teratur sekaligus juga terukur. Hanya saja dalam pelaksanaan, tidak sedikit terjadi, proses itu sebatas dijalankan secara formal. Jika satu sks adalah setara dengan waktu 50 menit tatap muka dosen dan mahasiswa, maka kemudian diambil batas minimalnya, maka jadwal pun dibuat seminimal mungkin. Proses pembelajaran dijadwal seefektif mungkin, yang penting memenuhi batas minimal. Proses belajar-mengajar bisa dilakukan tanpa memperhatikan kemampuan psikologis kedua belah pihak, baik dosen maupun mahasiswa. Oleh karena yang dihitung hanyalah sebatas takaran waktu yang seharusnya dijalankan, tidak sedikit kuliah hanya dijalankan beberapa hari --- Sabtu dan Minggu sepanjang hari, berlangsung dari pagi, siang dan bahkan sampai malam. Begitu pula, satu semester yang semestinya dijalankan selama 16 sampai 19 minggu, maka juga dipadatkan hingga hanya bisa dijalankan beberapa minggu saja. Maka, muncullah istilah semester pendek, semester sisipan dan istilah-istilah lain serupa itu. Begitu juga terdapat berbagai jenis program di perguruan tinggi yang kita kenal akhir-akhir ini, misalnya program regular, program ekstensi, program Tugu ---Sabtu Minggu, program eksekutif, program

khusus, program kelas jauh dan beraneka ragam lain yang bisa dibuat semuanya, asal takaran waktu minimalnya terpenuhi. Melihat kenyataan ini, pendidikan tinggi rasanya sedang mengalami pemaknaan yang terlalu disederhanakan. Keadaan yang terjadi seperti ini, menjadikan isu atau wacana peningkatan kualitas menjadi sepi, kalau tidak disebut tidak ada sama sekali. Semua kegiatan hanya dijalankan sebatas formalnya dan tentu hanya akan menghasilkan buah yang bersifat formal pula. Akibatnya, tidak sedikit orang telah bergelar sarjana tetapi tanda-tanda kesarjanaannya masih sulit dikenali kecuali pada gelarnya itu. Inilah petaka pendidikan di Indonesia yang sedang terjadi.

Menyadari kondisi bangsa yang sudah semakin tidak menentu masa depannya ini, seharusnya perguruan tinggi segera menyadari keberadaan, fungsi dan peran-peran strategisnya. Bangsa yang maju akan sangat tergantung pada kualitas orang-orangnya, lebih-lebih para ilmuwannya. Kemajuan selalu terkait dengan kualitas ilmu yang dimiliki. Jika pandangan ini dipegangi, maka tidak ada jalan lain kecuali seharusnya perguruan tinggi segera dikembalikan pada misinya, yaitu meningkatkan kualitas mengembangkan keilmuan secara maksimal, lewat penelitian, pendidikan dan pengajaran serta pengabdian masyarakat. Semua proses yang hanya mengambil sisi formal sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini harus segera dihentikan. Perguruan tinggi semestinya dihuni oleh orang-orang yang rasional, obyektif, terbuka dan lebih dari itu adalah memiliki kualitas kearifan yang tinggi. Perguruan tinggi semestinya berbeda dari dunia di luarnya, yang kadang sebatas mengedepankan perolehan dana. Pengumpulan dana diperlukan,

tetapi seharusnya tidak boleh mengganggu sendi-sendi kelembagaan yang seharusnya dijaga secara kukuh.

Perguruan tinggi seharusnya tidak saja sibuk berdebat bagaimana proses seleksi penerimaan mahasiswa baru, wisuda sarjana, upacara ulang tahun dan sejenisnya. Perguruan tinggi harus mampu menempatkan diri pada wilayah yang strategis, ialah memberi pandangan yang luas dan mendalam tentang perjalanan kehidupan bangsa dan umat manusia. Perguruan tinggi harus mampu menyiapkan sumber daya manusia tangguh dan berkualitas, baik menyangkut kekuatan spiritual, intelektual maupun sosialnya. Sebaliknya, bukan saja menyiapkan sebatas orang-orang yang bergelar panjang di depan atau di belakang masing-masing namanya. Perguruan tinggi harus mampu menyiapkan tenaga kerja yang mampu memenangkan persaingan antar bangsa yang semakin keras dan oleh karena itu menuntut kualitas unggul. Atas dasar pemikiran itu maka yang seharusnya dikembangkan oleh perguruan tinggi saat ini adalah semangat menemukan hal yang baru melalui penelitian, menulis buku-buku karya ilmiah, melakukan eksperimen-eksperimen untuk mendapatkan pengetahuan baru. Perguruan tinggi semestinya bersaing atas prestasi akademiknya dan bukan sebatas bersaing untuk mendapatkan jumlah mahasiswanya yang paling banyak.

Apapun yang terjadi di dunia sekitar, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai perguruan tinggi Islam, tidak boleh tergodanya sehingga keluar dari mainstream visi dan misi yang selama ini dikembangkan. Jika pada saat ini kampus perguruan tinggi Islam ini belum berhasil meraih prestasi akademik yang membanggakan, maka harus semakin

memacu diri untuk segera meraihnya. Kunci strategis untuk meraih kemajuan terletak pada kualitas para dosen yang kemudian akan diikuti oleh para mahasiswanya. Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa harus selalu dipacu agar berkembang. Mereka harus diberi iklim agar tumbuh kegemarannya untuk meneliti, menulis dan melakukan dialog dalam konteks yang luas untuk mengembangkan ilmu mereka masing-masing. Mereka harus didorong agar tumbuh kecintaan pada ilmu pengetahuan dan bukan prestasi selain itu, karena posisi dan pilihan hidupnya adalah sebagai ilmuwan atau warga perguruan tinggi. Maka, kesuksesannya juga seharusnya diukur melalui ukuran-ukuran keberhasilan sebagai seorang ilmuwan, yaitu berapa hasil penelitian yang ditulis, buku yang dihasilkan atau bentuk karya ilmiah lainnya. Imam Suprayogo yakin hanya dengan berpandangan seperti ini Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang masih akan tetap menjadi pusat pengembangan ilmu dan dihargai orang. (Imam Suprayogo, Makalah, 10 Agustus 2008)

Akhir-akhir ini, di kalangan perguruan tinggi Islam muncul fenomena menarik, yaitu timbulnya keinginan meningkatkan status kelembagaan yang selama ini disandang. Yang berstatus sekolah tinggi—misalnya STAIN—berkeinginan meningkat menjadi sebuah institut—yakni IAIN; dan yang berstatus institut, selanjutnya berkeinginan meningkat menjadi universitas —dalam hal ini menjadi UIN. Bahkan, jika memungkinkan, yang berstatus sekolah tinggi pun juga berkeinginan menjadi universitas. Fenomena itu sesungguhnya tidak saja terjadi di kalangan perguruan tinggi Islam negeri (PTAIN); akan tetapi, hal itu juga dikehendaki oleh perguruan tinggi agama selain Islam, seperti Sekolah

Tinggi Agama Hindu Negeri maupun juga Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri. Mereka juga ingin terus meningkatkan status kelembagaan mereka, dengan maksud dan tujuan yang agar lembaga pendidikan yang dikembangkan lebih sesuai dengan pemahaman agama yang mereka yakini kebenarannya.

Fenomena ini seringkali memunculkan pertanyaan, mengapa keinginan itu sedemikian kuatnya, sehingga berbagai cara dilakukan. Bukankah bentuk kelembagaan yang sudah ada itu saja, jika dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya secara maksimal sudah akan menjadi kebanggaan masyarakat? Pertanyaan senada atas prakarsa perubahan itu juga seringkali muncul: Mengapa harus berubah? Bukankah selama ini *me-manage* perguruan tinggi yang sudah ada ini saja belum berhasil meningkatkan kualitasnya? Bukankah dengan meningkatnya status kelembagaan itu justru kualitasnya akan bertambah merosot, padahal selama ini lembaga pendidikan yang dikembangkan sudah dipandang rendah hasilnya?

Agama dan pendidikan, dalam sejarahnya, memang tidak pernah dapat dipisahkan. Orang beragama selalu memiliki motivasi instrinsik untuk mengembangkan pendidikan. Orang beragama, karena cinta dan keyakinannya yang mendalam terhadap agamanya, ingin mentransmisikan pemahaman dan tradisi keagamaan mereka kepada generasi selanjutnya secara utuh dan berkualitas. Keinginan seperti itulah yang mendorong para agamawan membangun bentuk lembaga pendidikan sebagai wahana melakukan transmisi ajaran agama. Tampaknya, fenomena demikian terjadi di mana-mana dan bersifat universal. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tradisi munculnya lembaga

pendidikan dimulai dari kalangan agamawan. Universitas Al-Azhar di Mesir, yang merupakan perguruan tinggi tertua di dunia, didirikan pada tahun 970 oleh para ulama. Begitu juga perguruan tinggi besar di Barat, Universitas Harvard yang berdiri pada tahun 1636 di Cambridge, Massachusset, Amerika Serikat, dan merupakan universitas paling bergengsi, pada awalnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang dirintis oleh para agamawan, seperti John Harvard yang namanya diabadikan sebagai nama universitas. Tidak perlu jauh-jauh, di Indonesia misalnya, sebelum lahir tradisi universitas, telah ada di mana-mana pondok pesantren yang dirintis oleh para ulama. Demikian pula sejarah lahirnya perguruan tinggi. Sebelum lahir universitas negeri di Indonesia, terlebih dahulu lahir perguruan tinggi yang dirintis oleh para tokoh agama Islam, yakni Universitas Islam Indonesia (UII). Justru berawal dari UII inilah kemudian dikembangkan menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan kemudian muncul universitas-universitas lainnya di berbagai daerah.

Membaca sejarah pertumbuhan lembaga pendidikan seperti itu, kita memahami bahwa di kalangan masyarakat Islam yang tingkat keberagamaannya kuat, selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan perubahan dalam upaya memenuhi idealisme keberagamaannya. Atas dasar penglihatan sejarah itu, lembaga pendidikan yang didasari oleh motivasi agama, selalu memiliki dorongan kuat untuk berkembang. Kekuatan penggerak itu di antaranya berupa semangat berkorban (yang dalam Islam, kata berkorban ini diderivasi dari qurban, yang berarti pendekatan diri kepada Tuhan). Hanya saja, memang, kita tidak boleh

menutup mata, bahwa semangat membangun lembaga pendidikan di kalangan masyarakat religius, khususnya Islam, masih sebatas kesadaran bereksistensi (*how to exist atau how to survive*) dan belum sampai pada kesadaran ke arah kualitas (*how to be progressive and competitive*). Kebanyakan perguruan tinggi Islam belum sampai pada semangat mengembangkan kualitas daya saing (*competitiveness*) atau daya beda (*differentiation*), atau daya unggul (*excellencies*). Mereka belum bersemangat untuk menciptakan improvisasi-improvisasi baru, seakan takut kalau-kalau improvisasi baru itu membawa konsekuensi terkurasnya sumber-sumber biaya, tenaga, dan waktu. Tidak tertutup kemungkinan, para pimpinan perguruan tinggi merasa khawatir popularitasnya akan merosot jika mengembangkan improvisasi-improvisasi, yang dalam kenyataannya sering dipandang aneh, atau bahkan dipandang sebagai "langkah gila!". Ketakutan-ketakutan dalam jiwa yang tidak memiliki basis legitimasi yang kuat ini harus dilawan, kendatipun perjuangan melawan ini dapat dikategorikan sebagai "jihad akbar", yaitu *jihad an-nafs*, jihad melawan kelemahan diri sendiri, melawan kepentingan-kepentingan diri, atau melawan kepentingan-kepentingan sederhana.

Perubahan menyangkut apa saja, apalagi perubahan terkait dengan kelembagaan yang sudah lama dipandang benar dan mapan, selalu membawa konsekuensi munculnya perdebatan antara yang setuju dan tidak setuju. Perubahan, sesungguhnya merupakan keniscayaan, sebab tidak ada sesuatu di muka bumi yang tidak berubah. Semua selalu berubah. Oleh karena itu jika lembaga pendidikan tinggi, tidak mau melakukan perubahan, akan berkonsekuensi

ditinggal oleh masyarakatnya yang selalu dan akan mengalami perubahan. Dalam dunia modern sesungguhnya kita hanya berada pada dua pilihan, yakni berposisi menjadi kekuatan pengubah ataukah sebatas sebagai obyek yang akan diubah.

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana perubahan yang "niscaya" kita lakukan itu dapat dikelola secara tepat, sehingga tidak menimbulkan problem baru yang lebih sulit lagi diselesaikan. Di sinilah pentingnya suasana kebersamaan, komitmen untuk maju bersama, serta selalu menghargai berbagai pandangan atau pikiran yang muncul dari mana saja datangnya, sebagai modal utama yang sangat berharga untuk memperjuangkan apa yang dipandang lebih baik di masa yang akan datang. Setelah berusaha keras untuk melakukan yang terbaik, sebagai orang yang beriman, mesti bertawakkal, sabar, ikhlas, dan beristiqamah. (Imam Suprayogo, Makalah, 19 juli 2008)

Ada beberapa aspek yang telah dan sedang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu:

Pertama, Aspek Pengembangan Kelembagaan

Kedua, Pengembangan Sarana dan Prasarana

Ketiga, Pengembangan Akademik

Keempat, Pengembangan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Kelima, Pengembangan Kemahasiswaan

Keenam, Pengembangan Jaminan Mutu

Ketujuh, Pengembangan Kerjasama

Kedelapan, Membangun Semangat Memberi dan Berkorban

Kesembilan, Pengembangan Karakter Akademik dan Akhlak Mulia.

Secara garis besar, gambaran dari aspek-aspek pengembangan kampus ini, dibarengi dengan upaya-upaya pengembangannya akan senantiasa dipacu lebih cepat lagi, agar kampus ini menjadi perguruan tinggi Islam yang dapat dibanggakan oleh umat dan bangsa Indonesia ini secara keseluruhan. Kami berkeinginan melalui fakultas/jurusan/program studi serta kelembagaan lain yang ada, lahir seorang ilmuwan sekaligus agamawan, yang memiliki empat kekuatan yaitu kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. (Imam Suprayogo, *Makalah*, 11 Agustus 2008)

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bercita-cita untuk menjadikan Islam bukan sekadar nama, melainkan tercermin dalam seluruh perilaku kehidupan sehari-hari di kampus ini. Kehidupan yang diwarnai oleh empat kekuatan tersebut diharapkan kemudian mewarnai kehidupan masyarakat secara luas. Sebagai seorang muslim sudah semestinya selalu berada di depan dan menjadi sosok yang terbaik (*khairul ummah*). Selama ini, diakui atau tidak, umat Islam masih berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Melalui kampus ini kami berharap secara bertahap umat Islam akan menjadi pemuka atau pemimpin kehidupan ini dalam kebaikan dan memanifestasikan diri sebagai *khairul ummah*.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali Imran: 110).

Sebagai upaya terencana, pendidikan tinggi niscaya diorientasikan kepada pembentukan “*insan kamil* harapan”. Tidak terkecuali upaya pendidikan yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Citra dan jati-diri “*insan kamil* harapan” yang diupayakan universitas ini adalah insan *Ulu al-Albab*. Sosok *Ulu al-Albab* adalah sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Ulu al-Albab*, yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. Semua potensi tersebut akan berhasil dikembangkan dengan baik jika dilakukan rencana yang tepat, yaitu melalui Tarbiyah *Uli al-Albab*.

Sejalan dengan prinsip diversifikasi dan kewenangan satuan pendidikan tinggi untuk mengembangkan kerangka dasar dan struktur kurikulumnya, maka selain mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang juga didasarkan pada filosofi, visi dan misi universitas. Filosofi, visi dan misi ini yang menjadi dasar bagi pembentukan jati-diri peserta didik yang tercermin dalam kurikulum institusional pada kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara ringkas, keseluruhan muatan kurikulum institusional universitas dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita menghasilkan sosok pribadi insan *Ulu al-Albab*.

Pluralitas pada hakikatnya merupakan realitas kehidupan itu sendiri, yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Karena pluralitas merupakan *sunatullah*, maka eksistensi atau keberadaanya harus diakui oleh setiap manusia. Namun

pengakuan ini dalam tataran realitas belum sepenuhnya seiring dengan pengakuan secara teoritik dan kendala-kendala masih sering dijumpai di lapangan.

Dalam kehidupan sehari-hari sebelum dicampuri dengan kepentingan ideologis, ekonomis, sosial-politik, agamis dan lainnya, manusia menjalani kehidupan yang bersifat pluralitas secara ilmiah, tanpa begitu banyak mempertimbangkan sampai pada tingkat "benar-tidaknya" realitas pluralitas yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Baru ketika manusia dengan berbagai kepentingannya (organisasi, politik, agama, budaya dan lainnya) mulai mengangkat isu pluralitas pada puncak kesadaran mereka dan menjadikannya sebagai pusat perhatian. Maka pluralitas yang semula bersifat wajar, alamiah berubah menjadi hal yang sangat penting. (Saifuddin, 2000).

Seiring dengan maraknya proses liberalisasi sosial politik yang menandai lahirnya tatanan dunia abad modern, dan disusul dengan liberalisasi atau globalisasi (penjajahan model baru) ekonomi, wilayah agamapun pada gilirannya dipaksa harus membukakan diri untuk diliberalisasikan. (Anis Malik, Makalah, 2005).

Agama yang semenjak era reformasi gereja abad ke-15 wilayah yuridiksinya telah direduksi, dimarjinalkan dan didomestikasikan sedemikian rupa, yang hanya boleh beroperasi di sisi kehidupan manusia yang paling privat, ternyata masih dianggap tidak cukup kondusif (atau bahkan mengganggu) bagi terciptanya tatanan dunia baru yang harmoni, demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (HAM), seperti toleransi, kebebasan, persamaan dan pluralisme. Seakan-akan semua agama secara general

adalah musuh demokrasi, kemanusiaan dan HAM. Sehingga agama harus mendekonstruksikan diri (atau didekonstruksikan secara paksa) agar, menurut bahasa kaum liberal, merdeka dan bebas dari kungkungan teks-teks dan tradisi yang jumud serta tidak sesuai lagi semangat zaman. (Anis Malik, Makalah, 2005).

Agama sebagai sebuah tatanan nilai, sebenarnya membutuhkan medium budaya agar keberadaannya membumi dalam kehidupan umat pemeluknya dan ia diharapkan menjadi institusi bagi pengalaman iman kepada Sang *Khaliq*. Di sini agama menawarkan agenda penyelamatan manusia secara universal, namun di sisi yang lain agama sebagai sebuah kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya, dalam interaksi sosialnya banyak mengalami perbedaan hermeunetik sehingga tidak pelak memunculkan konflik. Pluralitas agama di satu sisi, dan heterogenitas realitas sosial pemeluknya di sisi yang lain, tidak jarang menimbulkan benturan-benturan dalam tataran tafsir atau dogma agama maupun dalam tataran aksi. Disadari atau tidak, konflik kemudian menjadi problem kebangsaan dan keagamaan yang tidak bisa hanya diselesaikan lewat pendekatan teologi normatif. Akan tetapi diperlukan pendekatan lain, yaitu sikap kearifan sosial di antara kelompok kepentingan dan kalangan pemeluk paham atau agama.

Oleh karena itu, persoalan paham pluralisme agama dalam pendidikan multikultural merupakan persoalan yang sudah masuk pada wilayah yang sangat sensitif, yakni persoalan teologi dan syari'ah, terutama dari sisi manajerialnya.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa diukur dengan *standart*, apabila mereka memiliki identitas dan kepribadian sebagai mahasiswa yang mempunyai:

(1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut, dan (5) semangat tinggi karena Allah (*Tarbiyatu Uli al-Albab*, 2002: 5). Hal itu, tentunya juga dibarengi dengan keberadaan dosen dan karyawan yang ada di dalamnya.

Dari hasil bahasan di atas, dapat disimpulkan, pendidikan multikultural di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diwujudkan dengan mencetak dan menjadikan citra dan jati-diri setiap warga dan mahasiswanya dengan *Ulu al-Albab*, yaitu sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Ulu al-Albab*, yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Adapun bentuk pendidikan multikultural di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercermin dalam kunci sukses dari pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan adalah *pertama*, kemampuan atau kompetensi seorang dalam membangun komunitas pendidikannya dengan jalan menguatkan komunikasi dua arah. *Kedua*, visioner. *Ketiga*, komunikatif. *Keempat*, *uswah* atau keteladanan. *Kelima*, pemahaman karakter. *Keenam*, adil.

Ada beberapa aspek yang telah dan sedang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk *implementasi* pendidikan multikultural, yaitu:

Pertama, Aspek Pengembangan Kelembagaan

Kedua, Pengembangan Sarana dan Prasarana

Ketiga, Pengembangan Akademik

Keempat, Pengembangan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Kelima, Pengembangan Kemahasiswaan

Keenam, Pengembangan Jaminan Mutu

Ketujuh, Pengembangan Kerjasama

Kedelapan, Membangun Semangat Memberi dan Berkorban

Kesembilan, Pengembangan Karakter Akademik dan Akhlak Mulia.

Sehingga akan tercetak ulama' intelek profsional dan atau professional intelek ulama'.

Analisis Temuan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Manajemen Prespektif *Ulu al-Albab* Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Model pendidikan mulikultural yang dilakukan oleh Nabi, adalah pendidikan mulikultural yang memberi contoh, bagaimana seharusnya berpikir dan berperilaku. Nah hal inilah yang kemudian secara substansial bisa diterapkan dalam pendidikan mulikultural dan praktek manajerial dalam pendidikan Islam. pendidikan mulikultural mengajarkan bahwa tidak boleh mementingkan dirinya sendiri, menghindari pemenuhan kepentingan pribadi dan golongan tertentu, tetapi mengharuskan punya kemampuan untuk memenuhi dan mewujudkan kepentingan publik, kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan mulikultural mengajarkan tugas pokok pendidik adalah dengan segenap kesabaran memberikan arah jalannya organisasi melalui keterampilannya dalam mendengarkan, memberikan perhatian, membimbing dan

melindungi peserta didik dan orang-orang di lingkungannya, serta memikul tanggung jawab organisasi kependidikan sehingga menghasilkan kepercayaan dari para peserta didik. Disini diperlukan keteladanan (*uswah*) dalam mengajak peserta didik menuju proses pencapaian *insan kamil*. Seperti isyarat dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 156, bahwa seorang pendidik dalam dunia pendidikan meski mengajak peserta didik dengan *hikmah*, kemudian dengan advis dan konseling yang baik, baru kemudian dengan bantahan yang baik. Disini dibutuhkan kehangatan dan keteladanan dari seorang pendidik.

Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (al-Tin; 3), karenanya Allah memerintahkan untuk menyeru manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik (al-Nahl; 125), dan hendaknya di antara umat manusia yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar (Ali Imran; 104), karenanya manusia diperintahkan meluruskan dirinya pada agama Allah yang lurus, yaitu fitrah Allah yang telah ditetapkan Allah kepada manusia (al-Rum; 30).

Selain itu, Rasulullah saw juga memerintahkan kita untuk menyampaikan ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit (satu ayat), karena semua manusia itu akan celaka kecuali mereka yang memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki pengetahuanpun akan celaka kecuali orang yang mengamalkannya. Orang yang mengamalkanpun akan celaka kecuali mereka yang ikhlas dalam ilmu pengetahuan dan amal yang dilakukannya (al-Hadis). Rasulullah saw juga bersabda bahwa "*Setiap manusia diciptakan sesuai*

dengan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (al-Hadis).

Atas dasar inilah, maka secara tidak langsung kita diperintahkan untuk menjalankan pendidikan (*tarbiyah*) dengan sebaik-baiknya agar semua potensi manusia (*fitrah*) tumbuh dan berkembang dengan baik.

Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentuknya yang terbaru. Selama ini proses pendidikan kita hanya menciptakan dikotomi antara ilmu dengan agama, sehingga terciptalah produk pendidikan yang " timpang". Padahal Pendidikan adalah proses rekayasa yang terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar terjadi keseimbangan pada diri manusia. Potensi yang ada dalam diri manusia itu ada 4 potensi yang harus ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan, yaitu potensi akal, jasmani, ruhani (spiritual) dan kepribadian yang luhur (*al-akhlak al-karimah*). Keempat potensi ini akan membentuk pribadi yang seimbang dan terarah.

Sebagai upaya terencana, pendidikan tinggi niscaya diorientasikan kepada pembentukan "*insan kamil* harapan". Tidak terkecuali upaya pendidikan yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Citra dan jati-diri "*insan kamil* harapan" yang diupayakan universitas ini adalah insan *Ulu al-Albab*. Sosok *Ulu al-Albab* adalah sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Ulu al-Albab*, yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. Semua potensi tersebut akan berhasil

dikembangkan dengan baik jika dilakukan rencana yang tepat, yaitu melalui Tarbiyah *Uli al-Albab*.

Sejalan dengan prinsip diversifikasi dan kewenangan satuan pendidikan tinggi untuk mengembangkan kerangka dasar dan struktur kurikulumnya, maka selain mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang juga didasarkan pada filosofi, visi dan misi universitas. Filosofi, visi dan misi ini yang menjadi dasar bagi pembentukan jati-diri peserta didik yang tercermin dalam kurikulum institusional pada kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara ringkas, keseluruhan muatan kurikulum institusional universitas dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita menghasilkan sosok pribadi insan *Ulu al-Albab*.

Simpulan Temuan

1. Pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang diberikan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan memberi contoh kongkrit kepada umatnya, yang tidak hanya memerintah, tapi contoh teladan konkrit dalam berpikir dan berperilaku.
2. Pendidikan multikultural secara substansial bisa diterapkan dalam pendidikan Islam dan praktek manajerial dalam pendidikan Islam.
3. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghasilkan sosok yang berfikir luas, berfikir masyarakat, yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri dan golongan kelompoknya.

4. Pendidikan Islam harus mencerminkan pendidikan multikultural dalam menjalankan pendidikannya, sekaligus dalam praktek manajerial di lapangan. Hal itu digambarkan dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 156, yaitu dengan memberikan *hikmah*, bimbingan/nasehat yang baik, dan kalau memang diperlukan ada diskusi untuk mencari solusi terbaik demi kepentingan pendidikan.
5. pendidikan multikultural di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diwujudkan dengan mencetak dan menjadikan citra dan jati-diri setiap warga dan mahasiswanya dengan *Ulu al-Albab*, yaitu sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Ulu al-Albab*, yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
6. Bentuk pendidikan multikultural di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercermin dalam kunci sukses dari dalam dunia pendidikan adalah *pertama*, kemampuan atau kompetensi seorang dalam membangun komunitas pendidikannya dengan jalan menguatkan komunikasi. *Kedua*, visioner. *Ketiga*, komunikatif. *Keempat*, *uswah* atau keteladanan. *Kelima*, memahami karakter yang dididik. *Keenam*, adil.
7. Ada beberapa aspek yang telah dan sedang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk *implementasi* pendidikan multikultural, yaitu: Pertama, Aspek Pengembangan Kelembagaan; Kedua, Pengembangan Sarana dan Prasarana; Ketiga, Pengembangan Akademik; Keempat, Pengembangan Penelitian dan

Pengabdian pada Masyarakat; Kelima, Pengembangan Kemahasiswaan; Keenam, Pengembangan Jaminan Mutu; Ketujuh, Pengembangan Kerjasama; Kedelapan, Membangun Semangat Memberi dan Berkorban; dan Kesembilan, Pengembangan Karakter Akademik dan Akhlak Mulia. Sehingga akan tercetak ulama' intelek profesional dan atau professional intelek ulama'.

B. Praktek Pendidikan Multikultural dalam Manajemen Prespektif *Ulu al-Albab* di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas, bahwa keberhasilan hidup bagi penyandang *ulū al-albāb* bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat, dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (*Tarbiyah Uli al-Albab*, 2008: 4). Untuk mewujudkannya, Islam mengarahkan tujuan pokok pendidikannya untuk membentuk manusia religius, yang secara khas lebih dikenal dengan sebutan *muttaqin*, yaitu orang yang bertakwa kepada Allah swt. Paparan tersebut cocok dengan manajemen yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa manajemen menjalankan tugas-tugasnya dengan berorientasi pada keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip ini mengandung makna strategis bagi pengembangan pendidikan. Keselamatan yang menjadi orientasi mencakup keselamatan yang bersifat jangka pendek (*duniawi*). Keselamatan juga dapat meliputi kawasan yang luas, yakni untuk semua pihak tanpa terkecuali, dan menyeluruh meliputi aspek lahir dan batin. Orientasi ini juga

akan mendorong orientasi kepada kualitas, karena kualitaslah yang dapat diandalkan di masa depan.

Diperkuat oleh pernyataan Imam Suprayogo, bahwa

“Manajemen pendidikan *ulū al-albāb* itu, ya sholat berjamaah itu. Sholat jamaah itu, ya semuanya harus berkualitas, imamnya berkualitas, makmumnya juga berkualitas. Semuanya menuju Allah, ikhlas. Ya, harus ikhlas”. (Wawancara dengan Imam Suprayogo, 8 Agustus 2014.)

Oleh karena itu, arah pendidikan *ulū al-albāb* dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kunu uli al-`ilmi, kunu uli an-nuha, kunu uli al-abshar, kunu ulū al-albāb, wa jahidu fi Allah haqqa jihadih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan *ulū al-albāb* agar dapat dihayati oleh semua warga kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, maka ditulis di atas batu besar sebagai sebuah prasasti yang diletakkan persis di depan ma'had dalam kampus. Tulisan pada prasasti tersebut sekaligus dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa pendidikan di kampus ini tidak akan mengarahkan para lulusannya untuk menempati posisi atau jabatan atau jenis pekerjaan tertentu di masyarakat. Pendidikan *ulū al-albāb* memberikan piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah swt. melalui kitab suci al-Quran.

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan Zainuddin, (M. Zainuddin, 21 Mei 2012.) sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kampus, bahwa *ulū al-albāb* itu sebagai perwujudan dari Surat Ali Imron ayat 110,

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر...

dari situ dijabarkan,

- a. (كونوا اولى النهى) dalam Surat Thaha ayat 50 dan 128, yang diuraikan menjadi
 - 1) Seperti yang disitir Ibnu Katsir (akal sehat dan hati yang *istiqomah*)
 - 2) Seperti yang disitir at-Thusi (berfikir dan mengambil pelajaran dengan melihat fenomena alam dan sosial).
- b. (كونوا اولى الأيصار) dalam Surat Ali Imron ayat 30 dan Surat Shod ayat 3, yang diuraikan menjadi tata hati dan menangkap kebenaran Allah, seperti yang diungkap dalam kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, dan Nabi Ya'kub.
- c. (اهل العلم) seperti yang diungkapkan Tantowi Jauhari, yang diuraikan menjadi melihat keagungan Allah dari langit dan bumi, seperti yang dimiliki para Nabi, *ahlu hikmah*, dan ulama'.
- d. (اهل الذكر) dalam Surat an-Nahl ayat 43 dan Surat al-Anbiya' ayat 17, seperti yang diungkapkan at-Thusi, yang diuraikan sebagai ahli sejarah.
Dan kesemuanya itu terangkum dalam (كونوا اولى الألباب).

Pendidikan *ulū al-albāb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah swt. Akan tetapi, pendidikan *ulū al-albāb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ulū al-albāb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, akan mampu melakukan *amal shaleh*. Konsep *amal shaleh* diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. *Amal shaleh* bagi *ulū al-albāb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, *amal shaleh* adalah jalan menuju *ridha* Allah swt.

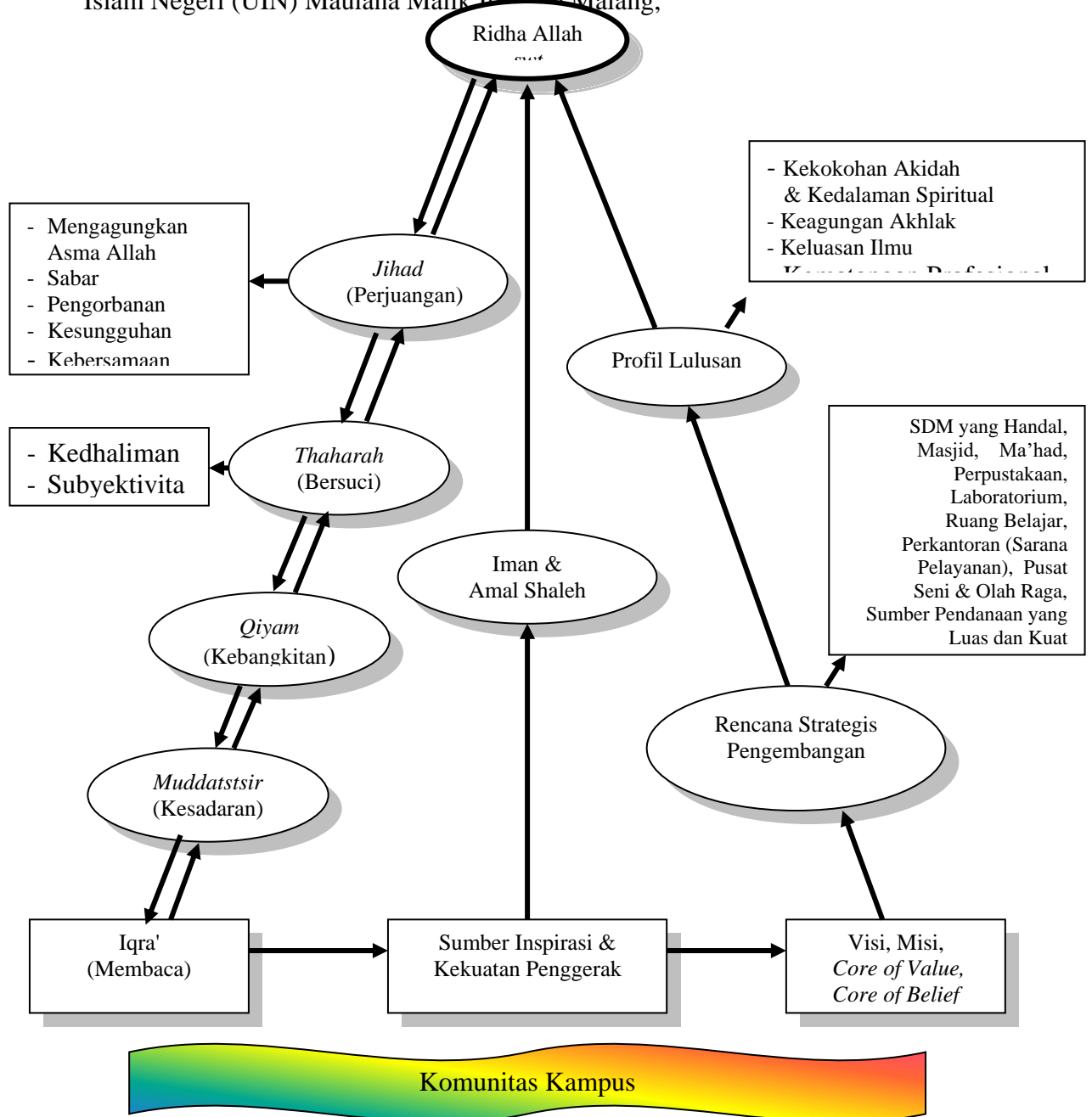
Mengenai orientasi *ulū al-albāb*, diperkuat dengan pernyataan mantan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, beliau mengatakan:

“Mindset yang perlu dibangun: (a) Umat Islam harus unggul dan terdepan, (b) Al-Quran dan Hadis Nabi harus dijadikan sumber utama kebenaran, (c) Ayat-ayat kaunaiyah harus dikaji tanpa henti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, (d) Islam mengajarkan tentang kehidupan masa depan yang gemilang, (e) Islam memiliki sejarah, bahwa

pernah berhasil membangun peradaban unggul ...". (Imam Suprayogo, makalah, 2010: 5)

Hal itu digambarkan dalam prinsip pengembangan kampus Universitas

Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang,



Gambar 7: Prinsip Pengembangan Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (*Tarbiyah Uli al-Albab*, 2008: 32)

Pernyataan di atas diperkuat oleh Moh. Padil, Wakil Dekan Bagian Kemahasiswaan beliau mengatakan:

“... Ridha Allah swt adalah merupakan tujuan hidup *ulū al-albāb*. Seperti halnya dalam hal proses belajar-mengajar dibutuhkan keikhlasan, tidak hanya proses transfer ilmu saja, selain itu juga bahwa kebahagiaan yang sejati adalah pada kedekatan dengan Allah”. (Wawancara dengan Moh. Padil, 25 April 2014)

Untuk mencapai keberhasilannya yang maksimal, kegiatan pendidikan dan kemahasiswaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya. (*Visi, Misi dan Tradisi*, 1998: 5)

Identitas tersebut tidak hanya menjadi ciri khas Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan telah menjadi proyeksi umat Islam internasional menuju pencapaian target keilmuan Islam yang global dan dapat mengantarkan manusia pada kesejahteraan, kedamaian, kenyamanan, dan kesenangan yang sebenar-benarnya. Menyadari hal itu semua, dalam suatu pendampingan yang dilandasi kesadaran kolektif dan kewajiban sosial, dengan pendekatan kolegial dan persaudaraan (*ukhuwah*) antara dosen, karyawan dan

mahasiswa, serta antar personal mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang dikembangkan melalui proses *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *tadhamun* (saling menghargai), *tarahum* (saling menyayangi) dan *ta'awun* (saling menolong). (*Tarbiyatu Uli al-Albab*, 2002: 17-18)

Adapun komponen dalam manajemen pendidikan berbasis *ulū al-albāb* adalah *arkan al-jamiah*, yang terdiri atas sembilan macam komponen yang meliputi: (1) Sumberdaya manusia yang handal, (2) Masjid, (3) Ma'had, (4) Perpustakaan, (5) Laboratorium, (6) Ruang belajar/kuliah, (7) Perkantoran sebagai pusat pelayanan, (8) Pusat pengembangan seni dan olah raga, (9) Sumber-sumber pendanaan yang luas dan kuat. (Imam Suprayogo, 2009: 11)

Hal di atas juga senada dengan pernyataan salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengatakan:

“... *Arkanul jamiah* merupakan ciri khas UIN Maliki, saya pikir kampus satu-satunya di Indonesia atau mungkin di dunia yang memiliki konsep arkanul jamiah, keagungan akhlak, kematangan profesional. Cita-cita mulia inilah yang menjadi marketing UIN di manapun berada. Namun perlu dukungan dari semua kalangan masyarakat UIN agar cita-cita yang agung ini tercapai”. (Wawancara dengan Hasan Bisri, 11 Maret 2014)

A. Ghanaim mempertegas dengan pernyataannya, bahwa

“*Arkanul Jamiah* (Rukun-rukun Universitas) yang terdiri dari 9 rukun, merupakan pilar-pilar utama yang sangat penting bagi keberlangsungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pilar-pilar tersebut haruslah kokoh dan kuat agar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini berdiri dan berkembang menjadi universitas yang unggul dalam melakukan tridarma dan sebagai agen perubahan yang membangun peradaban yang lebih baik”. (Wawancara dengan A. Ghanaim Fasya, 23 April 2014.)

Ridwan Nurdin menambahkan dengan pernyataannya,

“Saya kira sangat wajar sebuah lembaga/institusi apapun itu baik pendidikan, perusahaan untuk memiliki *body of character*, moto, unsur

ataupun komponen organisasi. Karena dengan dibuatnya unsur-unsur ini, pegang kendali, stake holders lebih fokus, terarah dalam menentukan kebijakan-kebijakan kampus tidak asal memutuskan sebuah kebijakan, tetapi kembali kepada pedoman seperti arkanul jamiah ini”. (Wawancara dengan Muklisin, 22 April 2014)

Yuniarti memantapkan dengan pernyataannya, “*Arkanul jamiah* akan menjadi supporting force yang tangguh ketika ada sinergi yang harmonis di antara elemen-elemen penyusunnya”. (Wawancara dengan Yuniarti, 11 Maret 2014)

Adapun *arkan al-jamiah* yang sembilan (9) itu, dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia Yang Handal

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor sentral dalam suatu organisasi seperti yang terwujud dalam bentuk perguruan tinggi. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia. Jadi, manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi/organisasi. Tidak heran jika sekarang untuk SDM yang handal digunakan terminologi *human capital* yang semakin sering terdengar. Tantangan perguruan tinggi masa kini adalah merespons perubahan-perubahan eksternal agar faktor-faktor lingkungan internal institusi menjadi kuat dan kompetitif. Perguruan tinggi harus mengaitkan pelaksanaan manajemen SDM dengan strategi organisasi untuk meningkatkan kinerja, mengembangkan budaya korporasi yang mendukung penerapan inovasi dan fleksibilitas. Peran strategis SDM dalam organisasi seperti perguruan tinggi dapat dielaborasi dari segi teori sumber daya, yaitu mengarahkan seluruh sumber daya atau kemampuan internal untuk menghadapi kepentingan pasar sebagai faktor eksternal utama. Sumber daya sebagaimana disebutkan di atas, adalah SDM

strategis dan handal yang memberikan nilai tambah (*added value*) sebagai tolok ukur keberhasilan. *Value added* adalah SDM strategis dan handal yang menjadi bagian dari *human capital* perguruan tinggi.

Apa yang dimaksud dengan SDM strategis dan handal menurut Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tenaga pengajar atau dosen yang memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim di mana saja ia berada;
- b. Memiliki wawasan keilmuan yang luas dan profesionalisme yang tinggi;
- c. Kreatif, dinamis dan inovatif dalam mengembangkan ilmu;
- d. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah dan berakhlak mulia serta dapat menjadi contoh bagi anggota sivitas akademika lainnya;
- e. Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi;
- f. Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah;
- g. Memiliki kesadaran tinggi dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi;
- h. Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah;
- i. Memiliki kemampuan antisipatif dan bersikap proaktif;
- j. Bersertifikasi akademik puncak (S3) dan memiliki jabatan akademik tertinggi (guru besar);
- k. Berkarya akademik tinggi sehingga menjadi acuan dalam kajian ilmiah;

1. Berwibawa akademik tinggi yang diakui secara luas yang ditandai dengan intensitas keterlibatannya dalam forum-forum ilmiah dan memiliki kedekatan dengan mahasiswa karena ilmunya.

Selain itu, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang juga memandang SDM strategis dan handal tercermin dalam profil karyawan yang memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Menampakkan diri sebagai seorang muslim dan mukmin di mana saja ia berada;
- b. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin dan berakhlak mulia;
- c. Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan;
- d. Berorientasi pada kualitas pelayanan;
- e. Bersikap cermat, cepat, tepat dan ekonomis dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas;
- f. Sabar dan akomodatif;
- g. Mendahulukan kepentingan orang lain secara ikhlas di atas kepentingan pribadi dan golongan;
- h. Berpakaian rapi dan pandai menyesuaikan diri serta sopan dalam ucapan dan perbuatan;
- i. Mengembangkan prasangka baik dan menjauhi prasangka buruk.

2. Masjid

Masjid adalah komponen terpenting dalam membangun karakter *ulū al-albāb*. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat

ummat Islam. Kata “masjid” diambil dari akar kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Karena akar kata masjid mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt semata. Karena itu al-Quran dalam Surah al-Jin (72) ayat 18, misalnya, menegaskan bahwa “Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun”. Jika dikaitkan dengan perguruan tinggi Islam, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian, tetapi berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas sivitas akademika yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Dengan demikian, masjid menjadi pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya bersauh.

Al-Quran menyebutkan fungsi masjid antara lain di dalam Surat an-Nur (24) ayat 36-37, “Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli, atau aktivitas apa pun dan mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang”. Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan *subhanallah*, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sedangkan arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata “*taqwa*”.

Jika menengok sejarah masjid, ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Dari sana beliau

membangun dunia sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah (tempat peradaban), atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia. Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah adalah Masjid Quba', kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Kedua masjid tersebut dibangun atas dasar ketakwaan, dan setiap masjid seharusnya memiliki landasan dan fungsi seperti itu. Itulah sebabnya Rasulullah saw meruntuhkan bangunan kaum munafik yang juga mereka sebut masjid, dan menjadikan lokasi itu tempat pembuangan sampah dan bangkai binatang, karena di bangunan tersebut tidak dijalankan fungsi masjid yang sebenarnya, yakni ketakwaan.

Keberadaan masjid di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah upaya menciptakan masyarakat kampus agar tetap berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama. Kampus adalah tempat kegiatan pendidikan dilaksanakan dan masjid adalah sentral yang menjiwai.

Berkaitan masjid dengan pengabdian masyarakat, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan KKM dengan Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid (Posdaya Masjid) yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen; dengan jumlah Masjid Binaan lebih dari 350 Masjid. (Mudjia Rahardjo, 13 Februari 2014)

3. Ma'had

Selanjutnya adalah *ma'had*. Pesantren (*ma'had*) merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan strategis untuk mewujudkan generasi muslim yang siap menjalankan kehidupan. Pesantren memiliki banyak fungsi yang sangat

tinggi nilai dan martabatnya dalam dunia pendidikan. Setidaknya ada tiga fungsi utama pesantren untuk merealisasi tujuan mulianya dalam mewujudkan kekuatan sumber daya manusia pada semua aspeknya, yaitu fungsi *taklim* (pengajaran ilmu pengetahuan yang dibutuhkan santri), fungsi *tarbiyah* (yaitu mendidik Islam yang melayani masyarakat).

Fungsi pengajaran yang dilakukan adalah penyampaian ilmu agama yang memadai juga pengetahuan umum serta ilmu-ilmu terapan yang disampaikan secara tidak langsung lewat berbagai macam aktivitas. Keberhasilan pelaksanaan fungsi ini sangat ditentukan oleh keharmonisan hubungan antara kyai, santri dan materi-materi itu sendiri. Keberhasilan penyampaian pesan di pesantren juga bergantung pada cara penyampaiannya. Karenanya memahami metode pembinaan merupakan keniscayaan, dengan memperhatikan aspek-aspek psikologi perkembangan santri. Sesuai dengan makna *tarbiyah*, yakni memiliki mendidik, menjaga, memelihara dan mengarahkan, maka metode pembinaan yang tepat adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, pengawasan, dan pemberian hukuman jika melakukan kesalahan.

Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, keberadaan pesantren yang diberi nama Ma'had Sunan Ampel al-'Aly selain menjalankan fungsi sebagaimana disebutkan, juga sebagai wahana pembinaan santri dalam bidang pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas agama. Dijadikannya pesantren sebagai salah satu pilar perguruan tinggi ini karena pesantren sangat kondusif untuk melatih mahasiswa berdisiplin, hidup teratur dan tertib, membantu mereka

untuk lebih bertanggung jawab terhadap masyarakat (*to learn to live together*) dan sarana untuk menggali profesionalisme mahasiswa dalam program studi yang diminati. Dengan hadirnya sebuah pesantren di dalam kampus ini, akan tercipta suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Di ma'had Sunan Ampel al-Aly di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, juga ada pembinaan Tahfidzil Qur'an, sebagaimana dipaparkan Mudjia Rahardjo dalam daftar pembinaan *tahfidz* al-Quran dalam lampiran setelah daftar pustaka. (Mudjia Rahardjo, 13 Februari 2014)

Dari daftar itu, menunjukkan bahwa ada perhatian yang khusus dan luar biasa terhadap pembinaan *tahfidz* al-Quran di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Perpustakaan

Kata “perpustakaan” menurut kamus “*The Oxford English Dictionary*” mulai digunakan dalam bahasa Inggris tahun 1374, yang berarti sebagai “suatu tempat buku-buku diatur untuk dibaca, dipelajari atau dipakai sebagai bahan rujukan”. Pengertian perpustakaan ini pada abad ke-19 berkembang menjadi “suatu gedung, ruangan atau sejumlah ruangan yang berisi koleksi buku yang dipelihara dengan baik, dapat digunakan oleh masyarakat atau golongan masyarakat tertentu. Dalam perkembangannya lebih lanjut, pengertian perpustakaan memperoleh penghargaan yang tinggi, bukan sekadar suatu gedung

yang berisi koleksi buku yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, tetapi termasuk pengertian “pusat media, pusat belajar, pusat sumber pendidikan, pusat informasi, pusat dokumentasi dan pusat rujukan“. Dalam pengertiannya yang mutakhir, seperti yang tercantum dalam Keputusan Presiden RI nomor 11, disebutkan bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

Pengertian perpustakaan yang mutakhir ini telah mengarahkan kepada tiga hal yang mendasar sekaligus, yaitu hakikat perpustakaan sebagai salah satu sarana pelestarian bahan pustakan; fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan; serta tujuan perpustakaan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pembangunan nasional.

Perpustakaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang merupakan unit kerja dan sebagai perangkat mutlak (*complement*) dari universitas. Dengan tujuan menyediakan koleksi pustaka untuk menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar, dapat dikatakan juga bahwa perpustakaan merupakan “jantungnya” pelaksanaan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan fungsi utamanya yaitu sebagai pusat sumber belajar, pusat sumber informasi dan pusat bacaan rekreasi dan pengisi waktu senggang dan tempat membina minat dan bakat mahasiswa, menuju belajar sepanjang hayat (*long life education*).

5. Laboratorium

Pada saat ini, laboratorium didefinisikan tidak hanya terbatas pada gedung ruang dan peralatan, melainkan juga sekolah, masyarakat, lembaga kemasyarakatan, dan alam sekitar sepanjang hal itu merupakan sumber belajar-mengajar dan media dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, secara rinci pengertian laboratorium menunjuk pada suatu tempat kerja maupun kegiatan itu sendiri sehingga dapat dirumuskan bahwa:

- a. Laboratorium merupakan suatu wadah, yaitu tempat, gedung ruang dengan segala macam perangkat keras yang diperlukan untuk kegiatan ilmiah.
- b. Laboratorium merupakan tempat bagi dosen, mahasiswa atau orang lain untuk melakukan kegiatan ilmiah dalam rangka belajar-mengajar.
- c. Laboratorium merupakan pusat inovasi, sebab dalam laboratorium terdapat kegiatan ilmiah yang menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga membawa pembaharuan, baik berupa bahan-bahan baru, pemikiran-pemikiran baru maupun cara-cara baru.
- d. Laboratorium merupakan pusat sumber belajar.

Dijadikannya laboratorium sebagai salah satu pilar perguruan tinggi karena tugas pokok yang diemban oleh laboratorium adalah melakukan kegiatan dalam cabang ilmu, teknologi atau seni tertentu sebagai penunjang pelaksanaan tugas-tugas pokok jurusan. Bertolak dari tugas pokok tersebut tujuan yang hendak dicapai laboratorium adalah: memperbanyak dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan di semua bidang; mempersiapkan dan mengembangkan pengetahuan

metode dan teknik mengajar serta mengembangkan keterampilan sebagai sarana penunjang jurusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat; mempersiapkan dan mengembangkan pengetahuan metode teknik dan media pengajaran untuk melayani kepentingan masyarakat.

Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, kegiatan laboratorium dilaksanakan untuk menunjang Tri Darma Perguruan Tinggi. Bidang pendidikan dan pengajaran, kegiatan dilaksanakan untuk:

- a. Pengadaan media pengajaran dan dokumentasi seperti slide, foto, mikrofilm, pembuatan media, pengadaan buku-buku penunjang dan referensi.
- b. Pengembangan keterampilan mahasiswa antara lain *mikro teaching*, praktikum pembuatan media, latihan penggunaan perangkat laboratorium.
- c. Pengembangan keterampilan dosen melalui lokakarya dan menyediakan fasilitas dosen untuk menunjang proses belajar-mengajar.
- d. Mengundang dosen tamu, guru-guru SMA untuk melakukan dialog dalam rangka pengembangan pendidikan dan pengajaran di lapangan.

Program kegiatan penelitian, laboratorium melaksanakan kegiatan seperti:

- a. Mengadakan seminar, diskusi, ceramah, dan membantu menyediakan sarana dan prasarana bagi dosen untuk melakukan penelitian.
- b. Memberi teori dan praktek penelitian untuk mahasiswa, membantu sarana dan prasarana, memberi layanan pembekalan dan bimbingan untuk kuliah kerja lapangan, serta membimbing cara dan teknik penyusunan laporan.

Program Pengabdian pada Masyarakat, laboratorium melaksanakan kegiatan seperti:

- a. Menyediakan sarana dan prasarana bagi dosen yang melaksanakan program pengabdian, menyelenggarakan seminar, diskusi, dialog dan ceramah, penyuluhan ke sekolah-sekolah atau ke masyarakat.
- b. Mengadakan pengarahan, pembekalan teknis, menyediakan sarana dan prasarana bagi mahasiswa dan mengadakan pameran.

6. Ruang Belajar/Kuliah

Ruang kuliah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar berupa kelas, tempat mahasiswa, dosen dan asisten dosen melakukan proses belajar-mengajar. Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, bentuk tata letak ruangan diatur agar mengurangi tingkat kelelahan mata dalam proses penerimaan materi. Ruangan juga didesain agar supaya ruangan kuliah terlihat tidak membosankan, tempat duduk dibuat bahan yang nyaman mungkin, dan waktu yang disediakan untuk pengajaran setiap kuliah maksimal 1,5 jam agar penerimaan materi dapat berlangsung secara efektif.

Untuk masa mendatang dalam rangka mendukung model pembelajaran *e-learning*, model konsep ruang kuliah *on-line* adalah pilihan yang sedang direncanakan. Suatu ruang kuliah *on-line* yang menghubungkan pihak administrasi, dosen, mahasiswa, serta perpustakaan *on-line* dalam mewujudkan terciptanya pembelajaran *on-line*.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan ruang kuliah *on-line* adalah

- a. Keberadaan mahasiswa saat perkuliahan berlangsung tidak menjadi masalah.
- b. Memudahkan mahasiswa dalam penyerapan dan pengembangan informasi tentang materi kuliah.
- c. Pengadaan proses pengajaran dapat berlangsung secara *real time*.
- d. Absensi dapat dilakukan secara jujur, baik dosen maupun mahasiswa.
- e. Suara dosen dapat terdengar jelas oleh mahasiswa.
- f. Bahan referensi dapat didapat dengan cepat.
- g. Dosen dapat lebih berinteraksi kepada seluruh mahasiswa di dalam maupun di luar ruang kuliah.

Diakui bahwa dengan adanya ruang kuliah *on-line*, interaksi proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja serta berlangsung secara *real time*. Dalam hal ini, teknologi informasi sangatlah mendukung dalam kenyamanan serta pengembangan materi pembelajaran. Ruang kuliah *on-line* juga menciptakan perubahan sistem pembelajaran yaitu sekolah yang tadinya bersifat *metode teaching learning* menjadi *metode students learning*. Meski demikian, ruang kuliah konvensional yang mensyaratkan kehadiran dosen dan mahasiswa dalam ruang tetap dipertahankan sebagai bentuk lain dari transformasi ilmu dari guru kepada murid atau dari pendidik kepada anak didik.

7. Perkantoran sebagai Pusat Pelayanan

Kantor adalah setiap tempat yang biasanya dipergunakan untuk melaksanakan pekerjaan tata usaha atau pekerjaan tulis-menulis. Lingkungan kantor terdiri atas gedung kantornya, perkakas atau perabot, tata ruang kantor, dan

kondisi-kondisi fisik dari kantor tersebut dimana pegawai-pegawai melaksanakan pekerjaan. Dalam menata ruang kantor, beberapa azas yang diperhatikan adalah:

- a. Azas jarak terpendek, yaitu suatu tata ruang kantor yang terbaik ialah yang memungkinkan proses penyelesaian suatu pekerjaan menempuh jarak yang sependek-pendeknya.
- b. Azas rangkaian kerja, yaitu menempatkan para pegawai dan alat-alat kantor menurut rangkaian yang sejalan dengan urutan-urutan penyelesaian pekerjaan.
- c. Azas penggunaan segenap ruang, yaitu mempergunakan sepenuhnya semua ruang yang ada termasuk ruang yang vertikal ke atas maupun ke bawah.
- d. Azas perubahan susunan tempat kerja, yaitu terjadinya pengubahan tata ruang kantor tersebut.

Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diterapkan tata ruang kantor terpisah, yaitu susunan ruangan untuk bekerja terbagi-bagi dalam beberapa satuan yang dibagi-bagi karena keadaan gedung yang terdiri atas kamar-kamar. Di setiap kamar tersedia buku pedoman kantor memuat antara lain: garis-garis besar organisasi, yaitu tugas-tugas tiap-tiap jabatan, metode-metode yang berhubungan dengan pekerjaan, formulir-formulir yang digunakan dengan cara penggunaannya, dan instruksi-instruksi tentang bagaimana menggunakan buku pedoman tersebut.

Untuk membuat pekerjaan kantor menjadi lebih lancar, memberikan pengawasan yang lebih baik melalui pengarahan, dan membuat koordinasi yang lebih baik di antara bagian-bagian yang berbeda disusunlah prosedur perkantoran. Prosedur perkantoran adalah sistem-sistem perkantoran atau urutan-urutan

daripada langkah-langkah pelaksanaan pekerjaan kantor dimana pekerjaan itu dilakukan dan berhubungan dengan apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya dan siapa yang melakukannya dan seterusnya.

Pada saat ini fungsi manajemen perkantoran yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya berkaitan dengan “pekerjaan-pekerjaan kertas” (*paper works*) dan ketatausahaan (*clerical works*), namun terutama berkaitan dengan informasi yang harus dikelola secara sistematis agar berguna sebagai bahan dalam pembuatan keputusan. Fungsinya bergerak dari fungsi statis ke fungsi dinamis, karena manajemen perkantoran itu tidak hanya terlibat pada “gerakan” dalam bentuk arus data, tetapi juga perubahan-perubahan intern dan ekstern. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manajemen perkantoran di kampus ini telah mengalami perubahan paradigma -kerangka berpikir- dari paradigma konvensional ke paradigma struktural.

8. Pusat Pengembangan Seni dan Olah Raga

Di antara masalah yang paling rumit dalam kehidupan Islami adalah yang berkaitan dengan hiburan dan seni. Seni telah banyak dibicarakan orang. Sebagian menyatakan seni hukumnya haram, sedangkan yang lain berpendapat seni adalah medium ungkapan rasa manusia sebagai wujudnya dalam mendekati diri dengan Tuhan dan tidak haram hukumnya. Dari dualisme tersebut, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tidak bermaksud mendukung salah satu pihak, tetapi ingin menempatkan seni sebagai kebutuhan dalam dunia pendidikan.

Berbicara tentang seni, yang berarti berbicara pula tentang keindahan (*estetika*), tidak terlepas dari komponen yang membentuk kesatuan keindahan tersebut. Seni merupakan kebutuhan rasa (*intuisi*) yang dapat meningkatkan derajat manusia dan kemuliaan manusia. Artinya, estetika seni dalam Islam merupakan bentuk estetika yang mesti berpegang teguh pada koridor syariat Islam. Seni bukan berarti keindahan yang diungkapkan sebagai ungkapan kesenangan manusia yang dapat merusak, tetapi merupakan keindahan yang disandarkan ke dalam bentuk ungkapan kesenangan demi kebaikan. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa betapa Allah telah menciptakan alam semesta dengan kaidah estetika. Betapa jelas Allah telah menciptakan segala bentuk dan wujud ciptaan-Nya dengan dasar estetis yang sempurna. Seni adalah salah satu wujud karya yang diciptakan atas perasaan manusia dalam menikmati keindahan.

Dalam konteks tersebut, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bermaksud menempatkan estetika seni sebagai ruang alternatif dalam syiar Islam. Sedangkan syiar Islam adalah upaya mengingatkan manusia akan kebenaran. Allah mencintai keindahan dan mencintai kebaikan. Estetika seni merupakan wujud pada syiar Islam yang mencerminkan keindahan dan kebaikan yang diciptakan-Nya. Itulah ungkapan yang mendasari pengembangan seni beserta sarana dan prasarananya di kampus.

Adapun dasar pengembangan pusat olah raga di kampus adalah kenyataan bahwa olah raga merupakan aktifitas yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan keseharian manusia. Hal tersebut tidak mengherankan karena di samping menjadi unsur esensial dalam menjaga kesehatan dan kebugaran

manusia. Dalam dunia olah raga juga terkandung unsur-unsur lain yang tidak boleh dianggap kecil, yaitu sebagai wahana bagi prestasi dan pendidikan sportivitas. Dari sinilah kemudian muncul kesadaran untuk mengembangkan pusat olah raga dan membentuk satu wadah pembinaan dan pengembangan bakat bidang olah raga ini.

Dalam konteks pendidikan, sebuah penelitian menyimpulkan bahwa olah raga mendorong kemampuan otak dengan membangun sel-sel baru otak di suatu wilayah otak yang berkaitan dengan daya ingat dan kehilangan daya ingat. Menurut penelitiannya, uji coba pada otak memperlihatkan olah raga menumbuhkan sel-sel otak baru di suatu wilayah otak yang disebut *dentate gyrus*, sebagai bagian dari *hippocampus* yang dikenal terpengaruh dalam penurunan daya ingat yang berhubungan dengan usia yang mulai terjadi sekitar usia 30 pada sebagian besar manusia.

9. Sumber Pendanaan

Pendanaan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksudkan diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dengan mendasarkan pada Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, sumber pendanaan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang ditentukan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan. Dalam hal ini, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian juga, pengelolaan dana pendidikan didasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik.

Adapun strategi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berbasis Islam adalah dengan prinsip-prinsip pengembangan manajemen pendidikan Islam, yaitu seperti apa yang ada pada prinsip-prinsip pengembangan yang ada pada manajemen pendidikan *ulū al-albāb* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagaimana diungkapkan Imam Suprayogo (Pendapat Imam Suprayogo dalam *Mimpi-mimpi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Menuju Prestasi Gemilang*) yang senada dengan apa yang diungkapkan Muhaimin, (Wawancara dengan Muhaimin, 3 Maret 2014.) yaitu:

1. Membangun keyakinan dan komitmen
2. Pengembangan cita dan tekad bersama
3. Bertekad menyalurkan aspirasi dan bukan memotong
4. Menumbuhkembangkan gagasan
5. Memberdayakan
6. Membangun budaya berpuasa
7. Mengedepankan musyawarah dan saling menasehati
8. Berorientasi kesamaan dan kebersamaan
9. Menciptakan inovasi baru secara terus-menerus
10. Meningkatkan kualitas layanan
11. Memotivasi/memfasilitasi
12. Mengontrol dan mengevaluasi
13. Membangun budaya unggul
14. Memuaskan konsumen.

Adapun pengembangan kelembagaan di Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka mengimplementasikan *ulū al-albābnya*, sebagai diungkapkan Mudjia Rahardjo sebagai Rektor Universitas

Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berkaitan erat dengan 9 program pokok atau utama Universitas, (Mudjia Rahardjo, 13 Februari 2014) yaitu

- a. Implementasi integrasi Islam dan Sains
- b. Optimalisasi peran ma'had
- c. Peningkatan kompetensi bahasa asing (bilingual)
- d. Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia
- e. Revitalisasi peran sosial dan keagamaan Universitas
- f. Optimalisasi manajemen berbasis Teknologi Informasi
- g. Internasionalisasi Universitas dan Kerjasama Internasional (Menuju WCU)
- h. Pengembangan Kelembagaan
- i. Penggalan sumber-sumber pendanaan.

Sembilan program pokok atau utama Universitas bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang ditujukan dalam rangka pencapaian Universitas Unggul Bertaraf Internasional. Adapun ciri-ciri Universitas Unggul Bertaraf Internasional (Mudjia Rahardjo, 13 Februari 2014) adalah

1. Rasio Pendaftar dan Daya Tampung 1:5
2. Jumlah Mahasiswa dan Dosen Asing
3. Publikasi Internasional
4. Akreditasi Internasional
5. Kejelasan Kompetensi Lulusan
6. Kemampuan Berbahasa Asing
7. Kesesuaian Keilmuan Dosen dengan Prodi
8. Jumlah Doktor dan Guru Besar
9. Kecukupan Laboratorium dan Perpustakaan.

Muhaimin sebagai Direktur Pascasarjana mengungkapkan, bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bisa berkembang cepat, jika:

1. Arah pengembangannya dipahami dan dijadikan sesuatu yang diperjuangkan oleh semua warga UIN.
2. Loyalitas dan integritas terhadap lembaga cukup kuat.
3. Adanya kesanggupan bekerja keras dan profesional.
4. Primordialisme dapat ditekan serendah mungkin.
5. Jiwa kebersamaan dimiliki oleh semua pihak.
6. Berani menghadapi resiko dan memegang teguh komitmen bersama.
7. Mampu menghargai pikiran, perasaan, dan problem bersama.

8. Jujur, terbuka, berani dan *istiqomah*.
9. Mengenal dan adaptif terhadap tuntutan masyarakat yang dinamis.
(Wawancara dengan Muhaimin, 3 Maret 2014)

Imam Suprayogo (*Mimpi-mimpi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*

Menuju Prestasi Gemilang) sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN)

Malang kala itu mempertegas, bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana

Malik Ibrahim Malang bisa berkembang cepat, jika:

1. Visi dan misi dipahami dan diperjuangkan oleh semua.
2. Terbangun loyalitas dan integritas yang kukuh.
3. Semua sanggup bekerja keras dan profesional.
4. Primordialisme dapat ditekan serendah mungkin.
5. Jiwa kebersamaan dimiliki oleh semua pihak.
6. Berani menghadapi resiko dan berpegang pada komitmen bersama.
7. Mampu menghargai pikiran, dan perasaan orang lain.
8. Jujur, terbuka, berani dan konsisten (*istiqomah*).
9. Mengenal dan adaptif terhadap tuntutan masyarakat yang dinamis.

Untuk itu dalam rangka pengembangan kelembagaan di Universitas

Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka

mengimplementasikan *ulū al-albāb*-nya, adalah dengan membangun karakter *ulū*

al-albāb (konvergensi perguruan tinggi dan ma'had) sebagai disampaikan Mudjia

Rahardjo (Mudjia Rahardjo, 13 Februari 2014) sebagai Rektor Universitas Islam

Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam pengarahan rektor kepada

seluruh dosen dan karyawan, yaitu

disini juga berkaitan dengan kompetensi personal religius seorang pendidik, misalkan jujur dan amanah, tidak korup, cerdas, pemaaf, lemah-lembut dan hangat terhadap yang dididiknya.

Kedua, visioner, pendidik dalam dunia pendidikan harus bisa mengarahkan organisasi yang didiknya menuju organisasi pendidikan yang baik dan diperhitungkan. Artinya pendidik dalam dunia pendidikan Islam harus bisa menggambarkan tujuan dan capaian yang akan dituju dengan mudah dan simpel, sehingga lingkungan pendidikan Islam yang dididiknya bisa memperoleh gambaran yang jelas, kemudian bersama-sama mencapai visi yang dicanangkan dalam pendidikannya.

Ketiga, komunikatif, dalam organisasi kependidikan Islam komunikasi merupakan hal yang amat penting. *Password* dari komunikasi adalah mendengarkan, pendidik yang baik adalah pendidik yang mendengarkan, karena dengan mendengarkan maka pendidik bisa mengerti keinginan dan kebutuhan yang dididiknya.

Keempat, *uswah* atau keteladanan, pendidik dalam dunia pendidikan tidak hanya berbicara dan memerintahkan, namun juga memberi contoh (*example*) bagaimana berperilaku yang baik, tidak hanya teoritik, tetapi juga sekali waktu berdiri di garda depan dalam menyelesaikan problem-problem kependidikan.

Kelima, memahami karakter yang dididik, pada dasarnya setiap manusia mempunyai kemampuan, pengalaman, bakat, kecenderungan, minat, sejarah yang berbeda-beda. Pluritas dasar yang dimiliki manusia inilah yang menjadi dasar, pendidik dalam pendidikan Islam. Artinya mendidik harus sesuai dengan “bahasa

kaumnya', keberbedaan peserta didik tidak dipandang sebagai kelemahan tetapi bagaimana perbedaan itu dapat dihimpun menjadi satu kerja raksasa dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Keenam, adil, keadilan disini dimaknai sebagai keadilan proporsional bukan keadilan distributif. Artinya mendidik harus mampu menimbang mana yang baik dan mana yang buruk dalam penerapan kependidikannya.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa diukur dengan *standart*, apabila mereka memiliki identitas dan kepribadian sebagai mahasiswa yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut, dan (5) semangat tinggi karena Allah. Hal itu, tentunya juga dibarengi dengan keberadaan dosen dan karyawan yang ada di dalamnya.

Konsep Universitas Islam memandang bahwa Islam sebagai ajaran maupun sebagai bidang kajian diyakini—sekurang-kurangnya oleh sebagian besar umat Islam—mencakup berbagai aspek kehidupan, bahkan menjangkau kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Islam mengajarkan setiap manusia mengejar kebahagiaan, kesejahteraan, dan kejayaan duniawi dan ukhrawi. Peran Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* menjadi relevan karena sifat Islam yang serba mencakup (*all sufficient*), dan dengan sendirinya—sebagaimana keyakinan umat—sebagai ajaran kehidupan Islam mengajarkan segala yang diperlukan untuk hidup secara baik dan benar. Dalam kehidupan umat Islam memperlakukan Islam sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai *frame of reference*. Ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah menempati posisi sentral bagi kehidupan.

Dengan demikian Islam bersifat universal, dan inilah sifat universalitas Islam, yang serba mencakup, dan berlaku bagi setiap orang, setiap tempat, dan setiap waktu dalam keseluruhan perjalanan hidup manusia. Islam menjamin ajaran-ajarannya membimbing manusia ke arah kehidupan yang paling baik dan benar untuk mencapai keselamatan duniawi dan ukhrawi.

Sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas, bahwa keberhasilan hidup bagi penyandang *ulū al-albāb* bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat, dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk mewujudkannya, Islam mengarahkan tujuan pokok pendidikannya untuk membentuk manusia religius, yang secara khas lebih dikenal dengan sebutan *muttaqin*, yaitu orang yang bertakwa kepada Allah swt. Paparan tersebut cocok dengan manajemen yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa manajemen menjalankan tugas-tugasnya dengan berorientasi pada keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip ini mengandung makna strategis bagi pengembangan pendidikan. Keselamatan yang menjadi orientasi mencakup keselamatan yang bersifat jangka pendek (*duniawi*). Keselamatan juga dapat meliputi kawasan yang luas, yakni untuk semua pihak tanpa terkecuali, dan menyeluruh meliputi aspek lahir dan batin. Orientasi ini juga akan mendorong orientasi kepada kualitas, karena kualitaslah yang dapat diandalkan di masa depan.

Imam Suprayogo menyampaikan pandangannya bahwa berkhidmah di bidang pendidikan pada hakikatnya adalah mengelola kehidupan anak manusia yang akan hidup pada masa depan. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan penuh

perhitungan dan kesungguhan. Imam Suprayogo berpandangan bahwa mempertahankan model pendidikan yang sesungguhnya sudah usang dan tidak diperlukan lagi bagi kehidupan mendatang adalah sia-sia dan mungkin juga berdosa. Oleh sebab itu, menjadi sebuah keniscayaan jika pengelolaan pendidikan—meminjam istilah A. Malik Fadjar—mantan Menag dan Mendiknas—dalam penyelenggaraan pendidikan harus selalu dilakukan “*reform, change, dan growth*” secara terus-menerus. Dunia ini selalu berubah, maka konsekuensinya perubahan dalam pendidikan juga harus selalu dilakukan, baik menyangkut kelembagaannya, kurikulum, kapabilitas tenaga pengajarnya, dan manajerialnya dan tidak terkecuali instrumen pendukungnya.

Banyak orang mengatakan bahwa tatkala lembaga perguruan tinggi akan melakukan perubahan, selalu saja menyarankan untuk memperbaiki dulu apa saja yang ada. Tetapi, bagi Suprayogo, perubahan itu sesungguhnya harus dimaknai sekaligus sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan mutu.

Idealisme yang besar harus dimaknai sebagai cita-cita yang ditempuh dengan proses pendakian. Cita-cita yang agung dan besar hanya mungkin dilakukan dengan pikiran dan kerja keras, serta perubahan-perubahan besar. Lembaga pendidikan yang ditangani secara asal-asalan, dan tidak bersedia melakukan perubahan, maka dampaknya tidak saja dialami oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan, berupa dianggap stagnan, mundur dan ketinggalan zaman, melainkan konsekuensi itu akan dialami pula oleh peserta didiknya.

Awal perjuangan yang baik harus dimulai dari niat yang bersih dan ikhlas, yang kemudian ditopang oleh kerjasama dan kerja keras dari seluruh warga

kampus. Perubahan-perubahan besar, apa pun bentuknya, dan apa pun risikonya, harus diciptakan. Tidak ada salahnya jika manusia yang kecil meniru karya Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha Indah, dan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Oleh karena itu, arah pendidikan *ulū al-albāb* dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kunu uli al-`ilmi, kunu uli an-nuha, kunu uli al-abshar, kunu ulū al-albāb, wa jahidu fi Allah haqqa jihadih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan *ulū al-albāb* agar dapat dihayati oleh semua warga kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan *ulū al-albāb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah swt. Akan tetapi, pendidikan *ulū al-albāb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ulū al-albāb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, akan mampu melakukan *amal shaleh*. Konsep *amal shaleh* diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. *Amal shaleh* bagi *ulū al-albāb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, *amal shaleh* adalah jalan menuju *ridha* Allah swt.

Tidak sedikit orang yang memahami perguruan tinggi secara sederhana, ialah sebatas sebagai tempat bertemunya dosen dan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran. Dosen dianggap sebagai pegawai, berkewajiban memberikan kuliah sebagaimana dijadwalkan. Cara

memandang proses belajar di perguruan tinggi secara sederhana ini, menjadikan tidak sedikit orang memenuhinya sebatas formal pula.

Untuk menjawab pandangan yang hanya sebatas formalitas itu, ada beberapa aspek yang telah dan sedang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu:

Pertama, Aspek Pengembangan Kelembagaan

Kedua, Pengembangan Sarana dan Prasarana

Ketiga, Pengembangan Akademik

Keempat, Pengembangan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

Kelima, Pengembangan Kemahasiswaan

Keenam, Pengembangan Jaminan Mutu

Ketujuh, Pengembangan Kerjasama

Kedelapan, Membangun Semangat Memberi dan Berkorban

Kesembilan, Pengembangan Karakter Akademik dan Akhlak Mulia

Adapun strategi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berbasis Islam adalah dengan prinsip-prinsip pengembangan manajemen pendidikan Islam, yaitu seperti apa yang ada pada prinsip-prinsip pengembangan yang ada pada manajemen pendidikan *ulū al-albāb* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagaimana diungkapkan Imam Suprayogo yang senada dengan apa yang diungkapkan Muhaimin, yaitu:

- a. Membangun keyakinan dan komitmen
- b. Membangun budaya unggul
- c. Mengontrol dan mengevaluasi

- d. Memotivasi/memfasilitasi
- e. Meningkatkan kualitas layanan
- f. Menciptakan Inovasi Baru secara Terus-menerus
- g. Berorientasi Kesamaan dan Kebersamaan
- h. Mengedepankan Musyawarah dan Saling Menasehati
- i. Membangun Budaya Berpuasa
- j. Memberdayakan
- k. Menumbuhkembangkan gagasan
- l. Bertekad Menyalurkan Aspirasi dan Bukan Memotong
- m. Pengembangan Cita dan Tekad Bersama
- n. Memuaskan konsumen

Adapun pengembangan kelembagaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka mengimplementasikan *ulū al-albābnya*, sebagai diungkapkan Mudjia Rahardjo sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berkaiatan erat dengan 9 program pokok atau utama Universitas, yaitu

- a. Implementasi integrasi Islam dan Sains
- b. Optimalisasi peran ma'had
- c. Peningkatan kompetensi bahasa asing (bilingual)
- d. Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia
- e. Revitalisasi peran sosial dan keagamaan Universitas
- f. Optimalisasi manajemen berbasis Teknologi Informasi
- g. Internasionalisasi Universitas dan Kerjasama Internasional (Menuju WCU)

h. Pengembangan Kelembagaan

i. Penggalian sumber-sumber pendanaan.

Untuk mencapai keberhasilannya yang maksimal, kegiatan pendidikan dan kemahasiswaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Identitas tersebut tidak hanya menjadi ciri khas Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan telah menjadi proyeksi umat Islam internasional menuju pencapaian target keilmuan Islam yang global dan dapat mengantarkan manusia pada kesejahteraan, kedamaian, kenyamanan, dan kesenangan yang sebenar-benarnya. Menyadari hal itu semua, dalam suatu pendampingan yang dilandasi kesadaran kolektif dan kewajiban sosial, dengan pendekatan kolegial dan persaudaraan (*ukhuwah*) antara dosen, karyawan dan mahasiswa, serta antar personal mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang dikembangkan melalui proses *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *tadhamun* (saling menghargai), *tarahum* (saling menyayangi) dan *ta'awun* (saling menolong).

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana perubahan yang "niscaya" kita lakukan itu dapat dikelola secara tepat, sehingga tidak menimbulkan problem baru yang lebih sulit lagi diselesaikan. Di sinilah pentingnya suasana kebersamaan, komitmen untuk maju bersama, serta selalu menghargai berbagai pandangan atau pikiran yang muncul dari mana saja datangnya, sebagai modal utama yang sangat berharga untuk memperjuangkan apa yang dipandang lebih baik di masa yang akan datang. Setelah berusaha keras untuk melakukan yang terbaik, sebagai orang yang beriman, mesti bertawakkal, sabar, ikhlas, dan beristiqamah.

Simpulan Temuan

- a. Dalam perspektif pendidikan multikultural memperhatikan keberagaman peserta didik (mahasiswa) jauh lebih penting dari upaya-upaya lainnya.
- b. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa diukur dengan *standart*, apabila mereka memiliki identitas dan kepribadian sebagai mahasiswa yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut, dan (5) semangat tinggi karena Allah. Hal itu, tentunya juga dibarengi dengan keberadaan dosen dan karyawan yang ada di dalamnya.
- c. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang mengarahkan tujuan pokok pendidikannya untuk membentuk manusia religius, yang secara khas lebih dikenal dengan sebutan *muttaqin*, yaitu orang yang bertakwa kepada Allah swt., bahwa manajemen menjalankan tugas-tugasnya dengan berorientasi pada keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip ini

mengandung makna strategis bagi pengembangan pendidikan. Keselamatan yang menjadi orientasi mencakup keselamatan yang bersifat jangka pendek (*duniawi*). Keselamatan juga dapat meliputi kawasan yang luas, yakni untuk semua pihak tanpa terkecuali, dan menyeluruh meliputi aspek lahir dan batin. Orientasi ini juga akan mendorong orientasi kepada kualitas, karena kualitaslah yang dapat diandalkan di masa depan.

- d. Arah pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang *ulū al-albāb* dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kunu uli al-`ilmi, kunu uli an-nuha, kunu uli al-abshar, kunu ulū al-albāb, wa jahidu fi Allah haqqa jihadih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan *ulū al-albāb* agar dapat dihayati oleh semua warga kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- e. Pendidikan *ulū al-albāb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah swt. Akan tetapi, pendidikan *ulū al-albāb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ulū al-albāb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, akan mampu melakukan *amal shaleh*. Konsep *amal shaleh* diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. *Amal shaleh* bagi *ulū al-albāb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, *amal shaleh* adalah jalan menuju *ridha* Allah swt.

f. Adapun strategi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berbasis Islam adalah dengan prinsip-prinsip pengembangan manajemen pendidikan Islam, yaitu seperti apa yang ada pada prinsip-prinsip pengembangan yang ada pada manajemen pendidikan *ulū al-albāb* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu:

- 1) Membangun keyakinan dan komitmen
- 2) Membangun budaya unggul
- 3) Mengontrol dan mengevaluasi
- 4) Memotivasi/memfasilitasi
- 5) Meningkatkan kualitas layanan
- 6) Menciptakan Inovasi Baru secara Terus-menerus
- 7) Berorientasi Kesamaan dan Kebersamaan
- 8) Mengedepankan Musyawarah dan Saling Menasehati
- 9) Membangun Budaya Berpuasa
- 10) Memberdayakan
- 11) Menumbuhkembangkan gagasan
- 12) Bertekad Menyalurkan Aspirasi dan Bukan Memotong
- 13) Pengembangan Cita dan Tekad Bersama
- 14) Memuaskan konsumen

g. Adapun pengembangan kelembagaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka mengimplementasikan *ulū al-albābnya*, berkaitan erat dengan 9 program pokok atau utama Universitas, yaitu

- 1) Implementasi integrasi Islam dan Sains
 - 2) Optimalisasi peran ma'had
 - 3) Peningkatan kompetensi bahasa asing (bilingual)
 - 4) Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia
 - 5) Revitalisasi peran sosial dan keagamaan Universitas
 - 6) Optimalisasi manajemen berbasis Teknologi Informasi
 - 7) Internasionalisasi Universitas dan Kerjasama Internasional (Menuju WCU)
 - 8) Pengembangan Kelembagaan
 - 9) Penggalan sumber-sumber pendanaan.
- h. Untuk mencapai keberhasilannya yang maksimal, kegiatan pendidikan dan kemahasiswaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan Perguruan Tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.
- i. Identitas tersebut tidak hanya menjadi ciri khas Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan telah menjadi proyeksi umat Islam internasional menuju pencapaian target keilmuan Islam yang

global dan dapat mengantarkan manusia pada kesejahteraan, kedamaian, kenyamanan, dan kesenangan yang sebenar-benarnya. Menyadari hal itu semua, dalam suatu pendampingan yang dilandasi kesadaran kolektif dan kewajiban sosial, dengan pendekatan kolegial dan persaudaraan (*ukhuwah*) antara dosen, karyawan dan mahasiswa, serta antar personal mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang dikembangkan melalui proses *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *tadhamun* (saling menghargai), *tarahum* (saling menyayangi) dan *ta'awun* (saling menolong) serta diperkuat dengan keimanan, tawakkal, sabar, ikhlas, dan beristiqamah.

Bab VI

Kesimpulan Hasil Penelitian

A. Kesimpulan

1. Bentuk Pendidikan Multikultural dalam Manajemen Prespektif *Ulu al-Albab* di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

- a. Pendidikan multikultural secara substansial bisa diterapkan dalam praktek pendidikan Islam.
- b. Pendidikan multikultural mengajak berfikir luas, berfikir masyarakat, yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri dan golongan kelompoknya.
- c. Pendidikan multikultural digambarkan dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 156, yaitu dengan memberikan *hikmah*, bimbingan/nasehat yang baik, dan kalau memang diperlukan ada diskusi untuk mencari solusi terbaik demi kepentingan pendidikan.
- d. Pendidikan multikultural di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diwujudkan dengan mencetak dan menjadikan citra dan jati-diri setiap warga dan mahasiswanya dengan *Ulu al-Albab*, yaitu sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Ulu al-Albab*, yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
- e. Bentuk pendidikan multikultural di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercermin dalam kunci sukses dari pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan adalah *pertama*, kemampuan atau kompetensi seorang dalam membangun komunitas pendidikanya dengan jalan

menguatkan komunikasi. *Kedua*, visioner. *Ketiga*, komunikatif. *Keempat*, *uswah* atau keteladanan. *Kelima*, memahami karakter yang dididik. *Keenam*, adil.

- f. Ada beberapa aspek yang telah dan sedang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk pendidikan multikultural, yaitu: Pertama, Aspek Pengembangan Kelembagaan; Kedua, Pengembangan Sarana dan Prasarana; Ketiga, Pengembangan Akademik; Keempat, Pengembangan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat; Kelima, Pengembangan Kemahasiswaan; Keenam, Pengembangan Jaminan Mutu; Ketujuh, Pengembangan Kerjasama; Kedelapan, Membangun Semangat Memberi dan Berkorban; dan Kesembilan, Pengembangan Karakter Akademik dan Akhlak Mulia. Sehingga akan tercetak ulama' intelek profsional dan atau professional intelek ulama'.

2. Praktek Pendidikan Multikultural dalam Manajemen Prespektif *Ulu al-Albab* di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

- a. Dalam perspektif pendidikan multikultural melayani peserta didik (mahasiswa) jauh lebih penting dari upaya-upaya lainnya.
- b. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa diukur dengan *standart*, apabila mereka memiliki identitas dan kepribadian sebagai mahasiswa yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas,

- (4) hati yang lembut, dan (5) semangat tinggi karena Allah. Hal itu, tentunya juga dibarengi dengan keberadaan dosen dan karyawan yang ada di dalamnya.
- c. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang mengarahkan tujuan pokok pendidikannya untuk membentuk manusia religius, yang secara khas lebih dikenal dengan sebutan *muttaqin*, yaitu orang yang bertakwa kepada Allah swt., bahwa manajemen menjalankan tugas-tugasnya dengan berorientasi pada keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip ini mengandung makna strategis bagi pengembangan pendidikan. Keselamatan yang menjadi orientasi mencakup keselamatan yang bersifat jangka pendek (*duniawi*). Keselamatan juga dapat meliputi kawasan yang luas, yakni untuk semua pihak tanpa terkecuali, dan menyeluruh meliputi aspek lahir dan batin. Orientasi ini juga akan mendorong orientasi kepada kualitas, karena kualitaslah yang dapat diandalkan di masa depan.
- d. Arah pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang *ulū al-albāb* dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kunu uli al-`ilmi, kunu uli an-nuha, kunu uli al-abshar, kunu ulū al-albāb, wa jahidu fi Allah haqqa jihadih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan *ulū al-albāb* agar dapat dihayati oleh semua warga kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- e. Pendidikan *ulū al-albāb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah swt. Akan tetapi, pendidikan *ulū al-albāb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan

sebagai sumber rizki. *Ulū al-albāb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, akan mampu melakukan *amal shaleh*. Konsep *amal shaleh* diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. *Amal shaleh* bagi *ulū al-albāb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, *amal shaleh* adalah jalan menuju *ridha* Allah swt.

f. Adapun strategi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berbasis Islam adalah dengan prinsip-prinsip pengembangan manajemen pendidikan Islam, yaitu seperti apa yang ada pada prinsip-prinsip pengembangan yang ada pada manajemen pendidikan *ulū al-albāb* Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu:

- 1) Membangun keyakinan dan komitmen
- 2) Membangun budaya unggul
- 3) Mengontrol dan mengevaluasi
- 4) Memotivasi/memfasilitasi
- 5) Meningkatkan kualitas layanan
- 6) Menciptakan inovasi baru secara terus-menerus
- 7) Berorientasi kesamaan dan kebersamaan
- 8) Mengedepankan musyawarah dan saling menasehati
- 9) Membangun budaya berpuasa
- 10) Memberdayakan
- 11) Menumbuhkembangkan gagasan

- 12) Bertekad menyalurkan aspirasi dan bukan memotong
 - 13) Pengembangan cita dan tekad bersama
 - 14) Memuaskan konsumen
- g. Adapun pengembangan kelembagaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka mengimplementasikan *ulū al-albābnya*, berkaiatan erat dengan 9 program pokok atau utama universitas, yaitu
- 1) Implementasi integrasi Islam dan sains
 - 2) Optimalisasi peran ma'had
 - 3) Peningkatan kompetensi bahasa asing (bilingual)
 - 4) Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia
 - 5) Revitalisasi peran sosial dan keagamaan universitas
 - 6) Optimalisasi manajemen berbasis teknologi informasi
 - 7) Internasionalisasi universitas dan kerjasama internasional (Menuju WCU)
 - 8) Pengembangan kelembagaan
 - 9) Penggalan sumber-sumber pendanaan.
- h. Untuk mencapai keberhasilannya yang maksimal, kegiatan pendidikan dan kemahasiswaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, baik kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler, diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai target profil lulusan yang memiliki ciri-ciri: (1) kemandirian, (2) siap berkompetisi dengan lulusan perguruan tinggi lain, (3) berwawasan akademik global, (4) kemampuan memimpin/sebagai penggerak umat, (5) bertanggung jawab

dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, (6) berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain/gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan (7) kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.

- i. Identitas tersebut tidak hanya menjadi ciri khas Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan telah menjadi proyeksi umat Islam internasional menuju pencapaian target keilmuan Islam yang global dan dapat mengantarkan manusia pada kesejahteraan, kedamaian, kenyamanan, dan kesenangan yang sebenar-benarnya. Menyadari hal itu semua, dalam suatu pendampingan yang dilandasi kesadaran kolektif dan kewajiban sosial, dengan pendekatan kolegial dan persaudaraan (*ukhuwah*) antara dosen, karyawan dan mahasiswa, serta antar personal mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang dikembangkan melalui proses *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *tadhamun* (saling menghargai), *tarahum* (saling menyayangi) dan *ta'awun* (saling menolong) serta diperkuat dengan keimanan, tawakkal, sabar, ikhlas, dan beristiqamah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

Pendidikan multikultural secara substansial bisa diterapkan dalam dalam pendidikan Islam. Pendidikan multikultural mengajak berfikir luas, berfikir masyarakat, yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri dan golongan kelompoknya. Pendidikan multikultural digambarkan dalam al-Qur'an Surat al-

Hujurat ayat 156, yaitu dengan memberikan *hikmah*, bimbingan/nasehat yang baik, dan kalau memang diperlukan ada diskusi untuk mencari solusi terbaik demi kepentingan pendidikan.

Pendidikan multikultural di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang diwujudkan dengan mencetak dan menjadikan citra dan jati-diri setiap warga dan mahasiswanya dengan *Ulu al-Albab*, yaitu sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Ulu al-Albab*, yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional yang dapat menggerakkan seluruh civitas akademika universitas dengan semangat jihad yang ikhlas menuju ridha Allah swt. yang telah menjadi model mengembangkan pendidikan tinggi Islam, sehingga pendidikan tinggi Islam tidak lagi dianggap *periferi* (kelas pinggiran) dibandingkan dengan perguruan tinggi lain.

Pengembangan pendidikan multikultural di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dimulai dari membangun pilar manajemen pengelolaan yang disebut *arkan al-jāmi'ah* sebagai perwujudan dari perlengkapan sarana dan prasarana pendidikan dan sekaligus sebagai alat pelayanan profesional kepada seluruh civitas akademika, khususnya mahasiswa. Dengan fasilitas yang memadai dan pelayanan yang profesional akan dapat menjadikan mahasiswa sebagai ulama yang intelek-profesional dan intelek-profesional yang ulama.

Pendidikan multikultural handaknya dipahami sebagai sebuah konsep implementatif yang terbuka dan selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Maka harus dikembangkan oleh civitas Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki kepribadian dan tanggung jawab menjadi *seorang ulu al-albab*, yaitu: mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, penglihatan yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut, dan semangat tinggi karena Allah.

Daftar Pustaka

Al Qur'an dan Terjemahnya, digital.

A. Farhan Saddam dan Agus Salim, *Pengertian, dan Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam*, Posted by [abifasya](#) pada 30 Oktober 2009.

A. M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1987.

Ali Imron, Burhanuddin, dan Maisyaroh, *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.

Anis Malik Thoha, *Wacana Kebenaran Agama Dalam perspektif Islam (Telaah Kritis Gagasan Pluralistik Agama)*, Makalah Workshop Pemikiran Islam dan pemikiran Barat, Pasuruan 4-5 April 2005.

Buku Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Prkatik*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

<http://risnaldi-sbkr.blogspot.com>., diakses 22 November 2011.

Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

الإمام ابي زكريا يحيى بن ثرف النووي, رياض الصالحين, (بيروت: دار الفكر)

Imam Suprayogo, makalah bahan diskusi “*Mengembangkan Kajian Islam Berparadigma Qur'an dan Sunnah Sebagai Upaya Melahirkan Peradaban Unggul*”, 2010.

Imam Suprayogo, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional*, Malang: Laporan Pertanggungjawaban Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2009-2013.

Imam Suprayogo, *Menjadikan Perguruan Tinggi sebagai Pusat Pengembangan Ilmu*. 10 Agustus 2008.

- Imam Suprayogo, *Mereformulasi Bangunan Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam*, 19 juli 2008.
- Imam Suprayogo, *Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam*, 31 Juli 2008.
- Imam Suprayogo, *Silaturrohim Orang Tua/Wali Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2009/2010, Tanggal 15 Agustus 2009*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1986.
- Jan Ahmad Wassil, *Tafsir al-Qur'an Ulū al-Albāb*, Bandung: PT Salamadani Pustaka Semesta, 2009.
- Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique*, London: Reutledge Paul, 1980.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- M. Fahim Tharaba, *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis ulū al-albāb Dalam Konteks Pengembangan Integrasi Ilmu (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).
- M. Zainuddin, *Nilai-nilai Karakter dalam al-Tarbiyah ulu al-Albab, Living Values Education (LVE)*, dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter, Pembinaan SDM, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 21 Mei 2012.
- Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 2000.
- Mimpi-mimpi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Menuju Prestasi Gemilang*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Malang).
- Moh. Padil, *Tarbiyah Uli al-Albāb: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Disertasi, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

- Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan 1945).
- Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis ulū al-albāb di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Malang: Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011.
- Mudjia Rahardjo, Presentasi Rektor pada Pengarahan Dosen, *Memantapkan UIN Maliki Malang Menuju World Class University*, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 13 Februari 2014.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999.
- Oman Abdurahman, *ulū al-albāb: Profil Intelektual Plus*, Artikel diakses 10 Desember 2013.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramli Haris dan Bachrun, *Pokok-pokok Pengertian Administrasi dan Management*, Jakarta: PT. Paryu Barkah, 1975.
- Robbin dan Coulter, *Manajemen (edisi kedelapan)*, Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Saifuddin, *Upaya Mempertemukan Realitas dalam Pluralitas Sosial Budaya*, Jurnal Suhuf, No. 01 Tahun XII, 2000.
- Siti Soimatul Ula, *Manajemen Pendidikan Berbasis Islam (Kajian Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Tentang Manajemen Pendidikan)*, Tesis, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sumber: energikultivasi.wordpress.com, *Apakah Anda Termasuk Ulul Albab?*, diakses 10 Desember 2013.
- Sumber: energikultivasi.wordpress.com, *Ulul Albab: Ciri2 Dan Keutamaannya Sebagai Hamba Allah*, Artikel, 14 agustus 2010, diakses 10 Desember 2013.

Tarbiyatu Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh, Malang: UIIS, 2002.

Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008.

Tim Dosen IKIP Jakarta, *Memperluas Crakawala Penelitian Ilmiah*, Jakarta: IKIP Jakarta, 1988.

Visi, Misi dan Tradisi STAIN Malang, Malang: STAIN, 1998.

Yusuf Qardhawi, *Al-Aqlu Wa al-Ilm fi al-Qur'an al-Karim*, Terj. Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Jadual Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Penanggung Jawab	Waktu Pelaksanaan (4 Bulan)																
			1				2				3				4				
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Proposal	Peneliti	x	x															
2	Pengumpulan Sumber	Peneliti			x	x													
3	Pengumpulan Data	Peneliti					x	x											
4	Klasifikasi Data	Peneliti							x	x	x								
5	Analisa Data	Peneliti										x	x						
6	Penulisan Bab II	Peneliti												x	x				
7	Penulisan Bab III dan IV	Peneliti															x	x	
8	Laporan Akhir	Peneliti																	x

Daftar Riwayat Hidup Peneliti
Pendidikan Multikultural
(Kajian Manajemen Prespektif *Ulu al-Albab* Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang)

Nama Lengkap : Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/Tanggal Lahir : Nganjuk, 01-10-1980
NIP : 198010012008011016/150 609 050
Pangkat/Golongan : Lektor (III/D)
Jabatan Fungsional : Dosen
Fakultas/Jurusan : FITK/MPI
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Bidang Keahlian : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat 1. Kantor : Jl. Gajayana 50 Malang
Telp. (0341) 551354, Fax. (0341) 572533, E-mail
2. Rumah : Jl. Mertojoyo, blok M, no. 4, RT. 10, RW. 10,
Desa Merjosari, Kec. Lowok Waru, Malang
Telp. (0341) 2930164, Hp. (081553679006)

Malang, 16-10-2016
Peneliti,

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016